

331.0112

ABR

a c.1

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN  
PERIODE SEBELUM DAN SESUDAH TAHUN 1997**

**TESIS**

*Diajukan kepada Pengelola Program Studi Magister Manajemen  
Universitas Diponegoro  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh  
Derajat Sarjana - S2 Magister Manajemen*



**Diajukan Oleh :**

**Nama : Nancy Sri Julianti Abraham, ST**

**NIM : C 4 A 097079**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
TAHUN 2000**

**LEMBAR PENGESAHAN**

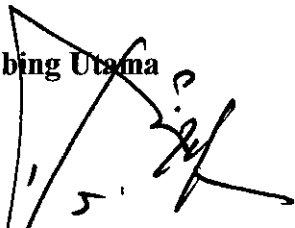
**Yang bertanda tangan di bawah ini  
menyatakan bahwa tesis berjudul**

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN  
PERIODE SEBELUM DAN SESUDAH TAHUN 1997**

**Yang disusun oleh  
Nancy Sri Julianti Abraham, ST  
NIM. C 4 A 097079**

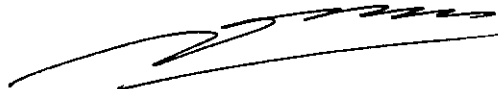
**telah memenuhi syarat dan dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 31 Agustus 2000  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima**

**Pembimbing Utama**



**Drs. HM Chabachib, MSi. Akt.**

**Pembimbing Anggota**



**Drs. Darsono, MBA. Akt.**

**Semarang, 31 Agustus 2000**

**Universitas Diponegoro  
Program Pascasarjana  
Program Studi Magister Manajemen**



**Ketua Program**



**Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo**

## ABSTRACT

Since the middle of 1997, Indonesia has been attacked by monetary crisis that impact almost all of economy sector. That is happened because of many factors that make Indonesia economic condition getting worse, for example there are corruption, collusion, and nepotism, high cost economy, negative protection, dependency of foreign loans, and sharp decrease of exchange rate Indonesia Rupiah to US Dollar.

By using 54 bank as sample selected from 162 bank which still operated on the 31 December 1999 taken by using simple random sampling method without take interest of bank scale, status, and ownership. These study intent to identify and analyze banking financial performance before and after 1997. Proxy of banking financial performance is financial ratios selected and used based on ratios used by Indonesia Bank to appraise bank solvency level and precede study about benefit of financial ratios to detect corporation performance There are 8 ratios that is used as banking financial performance indicator in this study. There are equity to weighted risk assets ratio, allowance for possible losses to earning assets, interest income to earning assets, interest income to interest expenses, income before tax expenses to total assets, operating expenses to operating income, cash ratio, and loans to deposits.

The result of examine data and hypothesis by using t-test at level significant 5 percent shows that all of financial ratios that use as banking financial performance indicator after 1997 are significantly different from banking financial performance indicator before 1997.

The decreasing of banking financial performance is expected getting better with banking recapitalization program, determination of monetary authority to arrange banking performance, and restore the Indonesia economic condition.

## ABSTRAK

Sejak pertengahan tahun 1997, Indonesia dilanda krisis moneter yang “menghantam” hampir seluruh sektor perekonomian. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang memperburuk kondisi perekonomian Indonesia, antara lain adanya praktek-praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme, *high cost economy*, proteksi yang bersifat negatif, ketergantungan pada pinjaman luar negeri, dan merosotnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

Dengan menggunakan sampel sebanyak 54 bank dari 162 bank yang masih beroperasi pada posisi 31 Desember 1999 yang diambil dengan menggunakan metode *simple random sampling* tanpa memperhatikan besaran bank, status bank, dan kepemilikan bank, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah tahun 1997. Proksi kinerja keuangan adalah rasio-rasio keuangan terpilih yang diseleksi dan digunakan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk menilai tingkat kesehatan bank umum dan penelitian terdahulu tentang manfaat rasio-rasio keuangan untuk mendeteksi kinerja perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan perbankan dalam penelitian ini meliputi delapan rasio keuangan, yaitu : rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko, rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif, rasio pendapatan bunga terhadap aktiva produktif, rasio pendapatan bunga terhadap biaya bunga, rasio laba usaha terhadap total aktiva, *cash ratio*, dan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga.

Hasil pengujian data dan hipotesa dengan menggunakan *t-test* pada tingkat signifikansi 5 persen menunjukkan bahwa keseluruhan rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan perbankan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997.

Penurunan kinerja keuangan perusahaan perbankan diharapkan dapat segera pulih dengan adanya program rekapitalisasi perbankan, berbagai ketentuan otoritas moneter yang berusaha untuk mengatur kinerja perbankan, serta pulihnya kondisi perekonomian Indonesia.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmatNya kami berhasil menyusun Tesis ini.

Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh derajat sarjana S - 2 Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

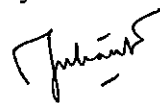
Dengan tersusunnya Tesis ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. HM. Chabachib, MSi. Akt. selaku Pembimbing Utama.
2. Bapak Drs. Darsono, MBA. Akt. selaku Pembimbing Anggota.
3. Bapak Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo, selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
4. Segenap staf pengajar serta karyawan pada Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Akhir kata kami berharap agar Tesis ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sektor perbankan.

Semarang, 31 Agustus 2000

Penyusun



Nancy Sri Julianti Abraham, ST  
C 4 A 097079

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan .....	ii
Abstract .....	iii
Abstrak .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Lampiran .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>8</b>
2.1. Telaah Pustaka .....	8
2.1.1. Karakteristik Usaha Perbankan .....	11
2.1.2. Laporan Keuangan Perbankan .....	14
2.1.3. Rasio Keuangan .....	21
2.1.4. Penelitian Terdahulu .....	38
2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis .....	44
2.3. Hipotesis .....	46
2.4. Definisi Operasional Variabel .....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
3.1. Jenis dan Sumber Data .....	50

3.2.	Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel .....	50
3.3.	Metode Pengumpulan Data .....	51
3.4.	Teknik Analisis .....	52
<b>BAB IV</b>	<b>GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
4.1.	Gambaran Umum Perbankan .....	54
4.2.	Gambaran Umum Bank Sampel .....	58
4.2.1.	Total Aktiva .....	62
4.2.2.	Aktiva Tertimbang Menurut Resiko .....	63
4.2.3.	Aktiva Produktif .....	64
4.2.4.	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif .....	65
4.2.5.	Kas .....	66
4.2.6.	Kewajiban Lancar .....	67
4.2.7.	Kredit Yang Diberikan .....	68
4.2.8.	Dana Pihak Ketiga .....	70
4.2.9.	Modal .....	71
4.2.10.	Modal Disetor .....	72
4.2.11.	Pendapatan Bunga .....	73
4.2.12.	Biaya Bunga .....	74
4.2.13.	Pendapatan Bunga Bersih .....	75
4.2.14.	Pendapatan Operasional .....	76
4.2.15.	Biaya Operasional .....	77
4.2.16.	Pendapatan Operasional Bersih .....	78
4.2.17.	Laba Sebelum Pajak .....	80

BAB V	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....	82
5.1.	Hipotesis 1 .....	82
5.2.	Hipotesis 2 .....	83
5.3.	Hipotesis 3 .....	84
5.4.	Hipotesis 4 .....	86
5.5.	Hipotesis 5 .....	87
5.6.	Hipotesis 6 .....	88
5.7.	Hipotesis 7 .....	89
5.8.	Hipotesis 8 .....	90
5.9.	Implikasi Manajemen .....	91
BAB VI	PENUTUP .....	96
6.1.	Kesimpulan .....	96
6.2.	Saran .....	98
6.3.	Keterbatasan Penelitian .....	98
Daftar Pustaka	.....	99
Daftar Riwayat Hidup	.....	141

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1.1. Perkembangan Bank Swasta Nasional di Indonesia Tahun 1988 – 1998 .....	3
Tabel 1.1.2. Perkembangan Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas Perbankan di Indonesia Tahun 1995 – 1999 .....	4
Tabel 5.9.1. Perbandingan Tingkat Rata-Rata Rasio-Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Tahun 1997 .....	92
Tabel 5.9.2. Hasil Pengujian Data Sebelum dan Sesudah Tahun 1997 .....	93

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Perkembangan Perbankan di Indonesia Tahun 1992 – 1998 ..... 102
Lampiran 2	Perkembangan Total Aktiva Bank Sampel Tahun 1995 – 1999 .... 103
Lampiran 3	Perkembangan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko Bank Sampel Tahun 1995 – 1999 ..... 105
Lampiran 4	Perkembangan Aktiva Produktif Bank Sampel Tahun 1995 – 1999 ..... 107
Lampiran 5	Perkembangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Bank Sampel Tahun 1995 – 1999 ..... 109
Lampiran 6	Perkembangan Kas Bank Sampel Tahun 1995 – 1999 ..... 111
Lampiran 7	Perkembangan Kewajiban Lancar Bank Sampel Tahun 1995 – 1999 ..... 113
Lampiran 8	Perkembangan Kredit Yang Diberikan Bank Sampel Tahun 1995 – 1999 ..... 115
Lampiran 9	Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Sampel Tahun 1995 – 1999 ..... 117
Lampiran 10	Perkembangan Modal Bank Sampel Tahun 1995 – 1999 ..... 119
Lampiran 11	Perkembangan Modal Disetor Bank Sampel Tahun 1995 – 1999 . 121
Lampiran 12	Perkembangan Pendapatan Bunga Bank Sampel Tahun 1995 – 1999 ..... 123
Lampiran 13	Perkembangan Biaya Bunga Bank Sampel Tahun 1995 – 1999 ... 125
Lampiran 14	Perkembangan Pendapatan Bunga Bersih Bank Sampel Tahun 1995 – 1999 ..... 127
Lampiran 15	Perkembangan Pendapatan Operasional Bank Sampel Tahun 1995 – 1999 ..... 129
Lampiran 16	Perkembangan Biaya Operasional Bank Sampel Tahun 1995 – 1999 ..... 131

Lampiran 17	Perkembangan Pendapatan Operasional Bersih Bank Sampel Tahun 1995 – 1999 .....	133
Lampiran 18	Perkembangan Laba Sebelum Pajak Bank Sampel Tahun 1995 – 1999 .....	135
Lampiran 19	Hasil <i>t-test</i> .....	137

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sejak pertengahan tahun 1997, kawasan Asia Tenggara dilanda krisis moneter yang “menghantam” hampir seluruh sektor perekonomian. Pengaruh krisis ini pertama kali “menghantam” sektor keuangan, sektor jasa, dan akhirnya mempengaruhi secara signifikan sektor riil. Kondisi ini dirasakan jauh lebih berat oleh Indonesia daripada kawasan lain di Asia Tenggara. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang memperburuk kondisi perekonomian Indonesia (Mas’ud Machfoedz, 1999a).

Lebih lanjut dikemukakan bahwa salah satu penyebab yang memperburuk kondisi perekonomian Indonesia tersebut antara lain : pertama, adanya praktek-praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) yang ternyata juga mempengaruhi operasional perusahaan sehingga perekonomian Indonesia bekerja pada skala yang tidak efisien (*high cost economy*); kedua, kebanyakan perusahaan besar di Indonesia memperoleh proteksi yang bersifat negatif dari pemerintah sehingga perusahaan-perusahaan tersebut hampir tidak mempunyai kekuatan bersaing di pasar; ketiga, besarnya ketergantungan proses produksi pada bahan baku impor; keempat, besarnya ketergantungan operasional perusahaan pada pinjaman luar negeri.

Kondisi ini diperburuk dengan merosotnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (US\$), di mana pada akhir bulan Juni 1997, nilai tukar satu US\$ adalah sekitar Rp2.450,00 dan pada akhir bulan Juni 1998 mencapai

puncaknya menjadi sekitar Rp14.900,00 atau naik sebesar 600 persen selama satu tahun (Bank Indonesia, 1997b, 1999b).

Krisis nilai tukar tersebut menyebabkan besarnya pelarian simpanan (*deposit runs*) masyarakat ke luar negeri. Kondisi ini menyebabkan posisi keuangan dan likuiditas perbankan semakin memburuk. Akibat besarnya *mismatch* yang dialami oleh perbankan, baik dari segi jangka waktu hutang maupun nilai tukar mata uang, beban bunga dan hutang luar negeri mendadak menjadi sangat tinggi ketika Rupiah menjadi sangat melemah. Selain itu, jumlah kredit bermasalah juga terus meningkat yang diperkirakan dapat mencapai lebih dari 70 persen dari total kredit perbankan akibat suku bunga yang naik tajam dan stagnasi kegiatan ekonomi. Dampak dari berbagai hal ini mengakibatkan kegiatan intermediasi perbankan praktis terhenti, permodalan bank menurun tajam, bahkan menjadi negatif (Halim Alamsyah, 1998).

Pada mulanya, perkembangan industri perbankan didorong dengan dikeluarkannya Paket Deregulasi 27 Oktober 1988 (Pakto 1988) yang memberikan kemudahan bagi sektor swasta untuk mendirikan bank. Kebijakan ini bertujuan untuk mensukseskan upaya pemerintah mendorong berkembangnya ekspor non migas. Pakto 1988 mendorong pertumbuhan industri perbankan dengan cepat. Jumlah pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat pada tahun 1988 meningkat 35 persen dan mencapai puncaknya pada tahun 1990 di mana pada tahun tersebut jumlah pinjaman yang diberikan meningkat 54 persen (Farid Harianto, 1998).

Pertumbuhan industri perbankan dapat pula dilihat dari munculnya bank-bank baru yang disertai dengan bertambahnya kantor-kantor cabang baru. Kondisi

ini membuat persaingan antar bank menjadi bertambah terutama dalam hal menarik nasabah, baik berupa pengumpulan dana maupun penyaluran kredit. Bertambahnya jumlah bank swasta akan berakibat pada perubahan struktur industri perbankan. Perkembangan bank swasta tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1.1. dan lampiran 1.

**Tabel 1.1.1. Perkembangan Bank Swasta Nasional di Indonesia Tahun 1988 – 1998**

Keterangan \ Tahun	1988	1990	1992	1994	1996	1998
Jumlah bank	66	109	144	166	164	130
Jumlah kantor cabang	593	2.145	2.855	3.203	3.964	3.976
Jumlah dana (milyar rupiah)	11.167	33.951	51.079	88.925	164.979	235.605
Jumlah kredit (milyar rupiah)	10.214	34.975	42.337	86.303	149.955	193.361

Sumber : Bank Indonesia, 1997b, 1999b, Wihana K. Jaya dan Nur Wanto C.N., 1998.

Pertumbuhan yang sangat cepat dari kredit perbankan menimbulkan masalah terhadap kualitas aktiva produktif perbankan. Hal ini disebabkan oleh jumlah kredit bermasalah yang terus meningkat sejak tahun 1990 seiring dengan pertumbuhan kredit itu sendiri. Pada tahun 1990, jumlah kredit bermasalah adalah 4,5 persen dari total kredit perbankan. Pada tahun 1993 dan tahun 1994, jumlah kredit bermasalah masing-masing sebesar 13,6 persen dan 14,2 persen (Farid Harianto, 1998).

Terdepresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat menyebabkan sebagian besar perusahaan tidak mampu membayar pinjamannya kepada perbankan. Sedangkan perbankan juga menghadapi resiko tidak mampu

membayar kewajibannya yang sebagian besar dibiayai dari pinjaman luar negeri. Besarnya cadangan kerugian kredit dan kerugian sebagai akibat selisih nilai tukar menyebabkan menurunnya modal perbankan sehingga sebagian besar bank tidak mampu lagi untuk memenuhi kewajiban kecukupan modalnya (Farid Harianto, 1998). Akibat lanjutannya adalah menurunnya kinerja perusahaan yang dapat diidentifikasi dalam bentuk rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, dan rasio-rasio keuangan lainnya (Mas'ud Machfoedz, 1999b).

**Tabel. 1.1.2. Perkembangan Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas Perbankan di Indonesia Tahun 1995 - 1999**

Keterangan \ Tahun	1995	1996	1997	1998	1999
CAR	13,52	13,90	17,19	-	66,70
NIM	4,94	5,01	6,48	-	2,30
ROA	1,39	1,31	1,30	-	-5,02
ROE	11,20	11,71	7,70	-	-31,09
LDR	97,04	96,67	95,74	-	93,56

Sumber : Benny Handhoni, 1996, Eko B. Supriyanto, 1998, 2000, Mucharor Djalil, 1997.

Pada dasarnya penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh pihak manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun oleh *stakeholder* yang lain. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel atau indikator. Sumber utama variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan

keuangan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan (Payamta dan Mas'ud Machfoedz, 1999).

Penilaian kinerja perusahaan ini pernah dilakukan oleh Mas'ud Machfoedz (1999a) dengan sampel sebanyak 129 perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini digunakan laporan keuangan posisi 31 Desember untuk dua tahun berturutan, yaitu tahun 1996 dan tahun 1997. Dari hasil penelitian ini dikemukakan bahwa hanya *current ratio* dan *debt to equity ratio* yang menunjukkan perbedaan yang signifikan. Meskipun hasil pengujian sampel penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, tetapi secara keseluruhan penelitian ini dapat menunjukkan bahwa krisis moneter yang baru berlangsung selama enam bulan ternyata sudah mulai "menghantam" kinerja perusahaan.

Alasan-alasan tersebut di atas mendorong penulis untuk melakukan studi tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah tahun 1997.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Sebagai lembaga kepercayaan, bank dalam operasinya lebih banyak menggunakan dana masyarakat dibandingkan dengan modal dari pemilik atau

pemegang saham. Oleh karena itu, bank perlu memelihara tingkat kesehatannya. Untuk memelihara tingkat kesehatan bank, pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar serta pemenuhan kebutuhan modal yang memadai sesuai dengan jenis penanamannya (Ikatan Akuntan Indonesia, 1994).

Krisis moneter yang melanda kawasan Asia Tenggara sejak pertengahan tahun 1997 mengakibatkan menurunnya kinerja perusahaan. Hal ini dikemukakan oleh Mas'ud Machfoedz (1999a) dalam penelitiannya tentang penilaian kinerja perusahaan dengan sampel perusahaan manufaktur. Sedangkan penelitian tentang pengaruh krisis moneter terhadap perusahaan perbankan belum dilakukan.

Dari kondisi tersebut di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah : “Apakah kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997”.

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah : “Menganalisis kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah tahun 1997” berdasarkan :

1. Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko;
2. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif;
3. Rasio pendapatan bunga terhadap aktiva produktif;
4. Rasio pendapatan bunga terhadap biaya bunga;

5. Rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva;
6. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional;
7. *Cash ratio*;
8. Rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perbankan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya.
2. Diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi pihak investor dalam menanamkan dananya pada sektor perbankan.
3. Diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sektor perbankan.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Telaah Pustaka**

Manajemen keuangan berkepentingan dengan bagaimana cara menciptakan dan menjaga nilai ekonomis atau kesejahteraan. Konsekuensinya, semua pengambilan keputusan harus difokuskan pada penciptaan kesejahteraan.

Untuk dapat menciptakan kesejahteraan, perusahaan dituntut mampu memanfaatkan sumber daya yang terbatas dan beroperasi pada tingkat produktifitas yang optimal. Dengan tujuan ini, tugas manajer keuangan adalah menciptakan kesejahteraan bagi para pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai saham perusahaan. Tujuan ini tidak hanya merupakan kepentingan bagi para pemegang saham saja, namun juga akan memberikan manfaat yang terbaik bagi masyarakat di lingkungan perusahaan (Chaerul D. Djakman, 1999).

#### **A. Maksimalisasi Keuntungan**

Dalam ekonomi mikro, maksimalisasi keuntungan sering disebut sebagai tujuan perusahaan. Maksimalisasi keuntungan menekankan pada pemanfaatan barang modal secara efisien. Namun hal ini sama sekali tidak mengaitkan secara khusus besarnya keuntungan yang dihasilkan terhadap nilai waktu perolehannya. Dalam kenyataannya, manajer keuangan setiap harinya

harus selalu berurusan dengan dua masalah penting yang tidak tercakup dalam tujuan memaksimalkan keuntungan, yaitu waktu dan ketidakpastian.

Masalah lain yang timbul dari tujuan memaksimalkan keuntungan adalah bahwa tujuan ini mengabaikan lamanya waktu pengembalian. Jika tujuan ini hanya mementingkan keuntungan saat ini, maka secara tidak semestinya kita sudah mengabaikan keuntungan di tahun-tahun berikutnya. Jika hanya mementingkan keuntungan di tahun-tahun mendatang itupun tidak tepat. Sehingga faktor ketidakpastian dan waktu penerimaan telah mendorong kita untuk lebih memahami bahwa tujuan untuk memaksimalkan keuntungan hanya merupakan suatu kriteria keputusan yang sangat sederhana (Chaerul D. Djakman, 1999).

## **B. Maksimalisasi Kesejahteraan Pemegang Saham**

Dalam merumuskan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, yang kita lakukan tidak lain adalah memodifikasi tujuan memaksimalkan keuntungan agar mampu menghadapi perubahan lingkungan operasi yang kompleks. Untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dilakukan dengan cara memaksimalkan nilai pasar saham perusahaan karena seluruh keputusan keuangan akan terefleksi di dalamnya. Kebijakan investasi ataupun deviden yang buruk akan mengakibatkan para investor bereaksi dan membuat harga saham turun. Sebaliknya, mereka akan bereaksi dan membuat harga saham naik untuk suatu kebijakan perusahaan yang dianggap baik. Sehingga berdasarkan tujuan ini, maka keputusan yang baik

adalah keputusan yang mampu menciptakan kesejahteraan para pemegang saham. Bagi para pemegang saham, harga pasar saham perusahaan akan menggambarkan nilai perusahaan termasuk seluruh kompleksitas dan komplikasi resiko dunia nyata (Chaerul D. Djakman, 1999).

Walaupun tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, kenyataannya, masalah keagenan dapat terjadi pada saat tujuan ini diimplementasikan. Masalah keagenan (*agency problem*) timbul sebagai akibat dari pemisahan tugas antara pemegang manajemen perusahaan dengan pemegang saham. Pada umumnya, perusahaan besar dijalankan oleh para manajer profesional dengan sedikit saham atau bahkan sama sekali tidak memiliki porsi kepemilikan di dalam perusahaan. Karena ada pemisahan antara si pembuat keputusan dan pemilik perusahaan, para manajer dapat membuat keputusan yang sama sekali tidak sesuai dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Mereka mungkin akan bekerja dengan tidak bersemangat, mencoba untuk mendapatkan gaji yang hanya menguntungkan mereka, dan menambah beban para pemegang saham.

Beban-beban yang berkaitan dengan masalah keagenan sangat sulit untuk diukur, namun biasanya kita dapat melihat akibatnya pada harga saham perusahaan di pasaran. Jika para pelaku pasar menganggap manajemen perusahaan merusak kesejahteraan para pemegang saham, kita dapat melihat reaksi yang positif terhadap perubahan yang dilakukan manajemen.

Akan banyak menghabiskan waktu untuk mengawasi para manajer dan mencoba menyelaraskan kepentingan mereka dengan kepentingan para pemegang saham. Pengawasan kepada para manajer dapat dilakukan melalui audit laporan keuangan serta paket kompensasi yang diterimanya. Kepentingan para manajer dapat diselaraskan dengan kepentingan para pemegang saham dengan membuat kebijaksanaan mengenai *stock option*, bonus, serta pendapatan lain yang paling mendekati kepentingan para pemegang saham. Dengan kata lain, apa yang terbaik bagi para pemegang saham juga harus merupakan yang terbaik bagi para manajer. Jika tidak, maka para manajer akan mengambil keputusan hanya berdasarkan kepentingan mereka semata tanpa mempedulikan kesejahteraan para pemegang saham (Chaerul D. Djakman, 1999).

### **2.1.1. Karakteristik Usaha Perbankan**

Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal ini tampak dari kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana. Dalam penerimaan simpanan masyarakat, bank hanya memberikan pernyataan tertulis yang menjelaskan bahwa

bank telah menerima simpanan dalam jumlah dan untuk jangka waktu tertentu. Bank juga tidak selalu menerima agunan berupa barang sebagai jaminan atas kredit yang diberikan kepada debiturnya yang telah memiliki reputasi yang baik. Di samping itu, sebagai lembaga kepercayaan, bank dalam operasinya lebih banyak menggunakan dana masyarakat dibandingkan dengan modal dari pemilik atau pemegang saham.

Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. Kesiapan memenuhi kewajiban setiap saat ini menjadi semakin penting artinya mengingat peranan bank sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Di samping faktor likuiditas, keberhasilan usaha bank juga ditentukan oleh kesanggupan para pengelola dalam menjaga rahasia keuangan nasabah yang dipercayakan kepadanya serta keamanan atas uang atau *asset* lainnya yang dititipkan pada bank.

Pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar serta pemenuhan kebutuhan modal yang memadai sesuai dengan jenis penanamannya. Hal tersebut diperlukan karena dalam operasinya bank selain melakukan

penanaman dalam aktiva produktif, seperti kredit dan surat-surat berharga, juga memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang digolongkan sebagai *fee based operation* atau *off balance sheet activities*. Di samping itu, pengelola bank dalam pelaksanaan tugasnya senantiasa dihadapkan pada berbagai kemungkinan yang harus diperhitungkan secara hati-hati. Sebagai contoh, dalam pemeliharaan likuiditas, selain jumlah kewajiban yang harus dibayar, perlu diperhitungkan pula masalah perpencaran (*spreading*) dari simpanan masyarakat, komitmen kredit yang masih berjalan, serta kondisi eksternal yang mempengaruhinya.

Bank sebagai lembaga kepercayaan masyarakat dan bagian dari sistem moneter mempunyai kedudukan yang strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah telah menetapkan berbagai persyaratan atau ketentuan bagi industri perbankan sejak permohonan ijin pada awal pendiriannya, persyaratan calon pengelola, serta ketentuan-ketentuan operasional yang berdasarkan prinsip kehati-hatian (*prudential regulation*) dalam melakukan kegiatan usaha bank. Kesemuanya itu dimaksudkan agar bank dapat memelihara kepercayaan masyarakat serta menunjang pemeliharaan stabilitas moneter (Ikatan Akuntan Indonesia, 1994).

Menurut jenisnya, bank terdiri dari (Undang-Undang Republik Indonesia, 1992, 1998) :

- a. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran;
- b. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

### **2.1.2. Laporan Keuangan Bank**

Memperhatikan karakteristik dan perkembangan usaha bank setelah adanya kebijaksanaan deregulasi dan agar pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengikuti perkembangan usaha bank, diperlukan informasi keuangan bank yang dapat memberikan gambaran mengenai keadaan bank secara wajar (Ikatan Akuntan Indonesia, 1994).

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi; keputusan ini mungkin mencakup, misalnya, keputusan menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan, atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Keputusan ekonomi yang diambil pemakai laporan keuangan memerlukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Kemampuan ini akhirnya menentukan, misalnya, kemampuan pembayaran kepada para karyawan dan para pemasok, kemampuan pembayaran bunga, pembayaran kembali pinjaman, dan pembagian penghasilan kepada para pemilik. Para pemakai dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) dengan lebih baik kalau mereka mendapat informasi yang difokuskan pada posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan.

Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Informasi sumber daya ekonomi yang dikendalikan dan kemampuan perusahaan dalam memodifikasi sumber daya ini di masa lalu berguna untuk

memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) di masa depan. Informasi struktur keuangan berguna untuk memprediksi kebutuhan pinjaman di masa depan dan bagaimana penghasilan bersih (laba) dan arus kas di masa depan akan didistribusikan kepada mereka yang memiliki hak di dalam perusahaan; informasi tersebut juga berguna untuk memprediksi seberapa jauh perusahaan akan berhasil meningkatkan lebih lanjut sumber keuangannya. Informasi likuiditas dan solvabilitas berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam pemenuhan komitmen keuangannya pada saat jatuh tempo. Likuiditas merupakan ketersediaan kas jangka pendek di masa depan setelah memperhitungkan komitmen yang ada. Solvabilitas merupakan ketersediaan kas jangka panjang untuk memenuhi komitmen pada saat jatuh tempo.

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja adalah penting dalam hubungan ini. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Di samping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktifitas investasi, pendanaan, dan operasi selama periode

laporan. Informasi ini berguna bagi pemakai sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta kebutuhan perusahaan untuk memanfaatkan arus kas tersebut. Dalam penyusunan laporan perubahan posisi keuangan, dana dapat didefinisikan dalam berbagai cara, seperti, seluruh sumber daya keuangan, modal kerja, aktiva likuid atau kas.

Informasi posisi keuangan terutama disediakan dalam neraca. Informasi kinerja terutama disediakan dalam laporan laba rugi. Dalam laporan keuangan, informasi perubahan posisi keuangan disajikan dalam laporan tersendiri.

Komponen-komponen laporan keuangan saling terkait karena mencerminkan aspek-aspek yang berbeda dari transaksi-transaksi atau peristiwa lain yang sama. Meskipun setiap laporan menyediakan informasi yang berbeda satu sama lain, tidak ada yang hanya dimaksudkan untuk memenuhi tujuan tunggal atau menyediakan semua informasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan khusus pemakai (Ikatan Akuntan Indonesia, 1994).

Untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI). Laporan keuangan bank terdiri atas (Ikatan Akuntan Indonesia, 1994) :

- a. Neraca,
- b. Laporan Komitmen dan Kontijensi,

- c. Laporan Laba Rugi,
- d. Laporan Arus Kas,
- e. Catatan Atas Laporan Keuangan.

#### **A. Neraca**

Dalam penyajiannya, aktiva dan kewajiban dalam neraca bank tidak dikelompokkan menurut lancar dan tidak lancar (*unclassified*), namun sedapat mungkin tetap disusun menurut tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

Komponen-komponen neraca bank disusun dengan mengacu pada SAK untuk pos-pos yang bersifat umum dan mengacu pada SKAPI untuk pos-pos yang bersifat khusus perbankan.

Setiap aktiva produktif disajikan di neraca sebesar jumlah bruto dari tagihan atau penempatan bank dikurangi dengan penyisihan penghapusan yang dibentuk untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul dari masing-masing aktiva produktif. Penyisihan penghapusan yang dibentuk disajikan sebagai pos pengurang (*offsetting account*) dari masing-masing jenis aktiva produktif yang bersangkutan.

#### **B. Laporan Komitmen dan Kontijensi**

Laporan komitmen dan kontijensi wajib disusun secara sistematis, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi

komitmen dan kontijensi, baik yang bersifat tagihan maupun kewajiban, pada tanggal laporan.

Komitmen adalah suatu ikatan atau kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan (*irrevocable*) secara sepihak, dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi, seperti komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aktiva bank dengan syarat *repurchase agreement* (repo), serta komitmen penyediaan fasilitas perbankan lainnya.

Kontijensi adalah tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang.

Sistematika penyajian laporan komitmen dan kontijensi disusun berdasarkan urutan tingkat kemungkinan pengaruhnya terhadap perubahan posisi keuangan dan hasil usaha bank.

Komitmen dan kontijensi, baik yang bersifat sebagai tagihan maupun kewajiban, masing-masing disajikan secara tersendiri tanpa pos lawan.

### **C. Laporan Laba Rugi**

Laporan laba rugi bank wajib disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan gambaran mengenai hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu.

Laporan laba rugi bank disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple step*) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lainnya.

Cara penyajian laporan laba rugi bank adalah sebagai berikut :

- a. wajib memuat secara rinci unsur pendapatan dan beban,
- b. unsur pendapatan dan beban harus dibedakan antara pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non operasional.

Komponen-komponen laporan laba rugi bank disusun dengan mengacu pada SAK untuk pos-pos yang bersifat umum dan SKAPI untuk pos-pos yang bersifat khusus perbankan.

#### **D. Laporan Arus Kas**

Laporan arus kas, sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 2 tentang Laporan Arus Kas, harus disusun berdasarkan konsep kas (*cash concept*) selama periode laporan. Laporan ini harus menunjukkan semua aspek genting dari kegiatan bank, tanpa memandang apakah transaksi tersebut berpengaruh langsung pada kas.

## **E. Catatan Atas Laporan Keuangan**

Di samping hal-hal yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan sebagaimana dijelaskan dalam SAK dan SKAPI, bank juga wajib mengungkapkan dalam catatan tersendiri mengenai posisi devisa netto menurut jenis mata uang serta aktifitas-aktifitas lain, seperti kegiatan wali amanat, penitipan harta (*custodianship*), dan penyaluran kredit kelolaan.

Manajemen perusahaan memikul tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Manajemen juga berkepentingan dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan meskipun memiliki akses terhadap informasi manajemen dan keuangan tambahan yang membantu dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Manajemen memiliki kemampuan untuk menentukan bentuk dan isi informasi tambahan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Bagaimanapun juga, laporan keuangan yang diterbitkan didasarkan pada informasi yang digunakan manajemen tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 1994).

### **2.1.3. Rasio Keuangan**

Setiap jenis rasio keuangan mempunyai kegunaan untuk analisis yang berbeda, dipandang dari yang menggunakan dan tujuan penggunaan.

Apabila perusahaan ingin menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis kinerja keuangan, maka pertanyaan yang perlu dijawab adalah : Apakah dengan rasio keuangan pada tingkat tertentu perusahaan sudah beroperasi dengan baik, atau perusahaan sudah efektif, dan sebagainya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka rasio keuangan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan harus dibandingkan dengan standart atau tolok ukur yang memadai, misalnya, dengan menggunakan standart rasio keuangan rata-rata industri di mana perusahaan beroperasi, atau menggunakan rasio keuangan perusahaan sejenis, atau rasio keuangan periode yang telah lalu.

Dengan perbandingan tersebut, perusahaan akan memperoleh informasi yang akurat. Misalnya, ketika perusahaan mempunyai rasio keuangan yang sama atau sekitar rasio industri, hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan beroperasi sebanding dengan operasi perusahaan lain yang bergerak pada industri yang sama.

Ada beberapa kritik atas penggunaan rasio industri sebagai tolok ukur, yaitu bahwa rasio rata-rata industri ini berasal dari banyak perusahaan sejenis yang tersebar dengan rasio yang mungkin lebih tinggi atau lebih rendah, sehingga kurang mewakili perusahaan secara individual. Namun analisis rasio keuangan bukanlah ilmu pasti, sehingga perbandingan tersebut lebih merupakan petunjuk untuk melakukan analisis lebih lanjut, dan bukan merupakan analisis akhir untuk digunakan sebagai alat pembuatan keputusan. Dalam analisis rasio keuangan, membandingkan antara rasio perusahaan individual dan rasio standart industri bertujuan : Apabila

terdapat penyimpangan yang jauh dari standarnya, maka masih diperlukan analisis lebih lengkap. Petunjuk atau analisis keuangan yang lain juga bisa membantu proses analisis rasio keuangan (Farid Harianto, 1998).

Menurut Bambang Riyanto (1999), dilihat dari sumbernya dari mana rasio itu dibuat, maka rasio-rasio keuangan dapat digolongkan dalam tiga golongan, yaitu :

- a. Rasio-rasio Neraca (*balance sheet ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, *current assets to total assets ratio*, *current liabilities to total assets ratio*, dan lain sebagainya.
- b. Rasio-rasio Laporan Laba Rugi (*income statement ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan laba rugi, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio*, dan lain sebagainya.
- c. Rasio-rasio antar laporan (*interstatement ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi, misalnya *assets turnover*, *receivables turnover*, *inventory turnover*, dan lain sebagainya.

Menurut Farid Harianto (1998), rasio keuangan dapat dibagi menjadi enam kelompok, yaitu :

- a. Rasio likuiditas (*liquidity ratios*), yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
- b. Rasio hutang (*leverage ratios*), yaitu rasio untuk mengukur seberapa besar (*extend*) operasi perusahaan dibiayai dari hutang.
- c. Rasio aktifitas (*activity ratios*), yaitu rasio untuk mengukur efektifitas operasi perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber dana yang ada.
- d. Rasio keuntungan (*profitability ratios*), yaitu rasio untuk mengukur efektifitas operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.
- e. Rasio pertumbuhan (*growth ratios*), yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam persaingan dengan perusahaan-perusahaan lain pada industri yang sama.
- f. Rasio penilaian (*valuation ratios*), yaitu rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.

#### **A. Likuiditas**

Masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan “kekuatan membayar” dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai “kekuatan membayar” belum tentu dapat

memenuhi segala kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi, atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai “kemampuan membayar” (Bambang Riyanto, 1999).

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penanguhan (Teguh Pudjo Mujono, 1999a).

Oleh karena itu bank dikatakan likuid apabila :

- a. Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
- b. Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari butir a di atas, tetapi yang bersangkutan juga mempunyai assets lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
- c. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Dengan demikian, pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) akan meliputi kegiatan dalam perencanaan dan penyediaan kebutuhan likuiditas bank yang berupa kebutuhan jangka pendek ataupun jangka panjang, atau kebutuhan likuiditas untuk memenuhi ketentuan yang berlaku, atau untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya. Adapun

maksud dan tujuan dari analisa likuiditas ini secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Untuk menurunkan serendah mungkin biaya dana, hal ini dapat dilakukan dengan cara memilih komposisi sumber dana yang akan memberikan biaya yang paling rendah.
- b. Untuk memenuhi ketentuan sumber dana yang diperlukan bank di dalam pemberian kredit, penanaman dana dalam valuta asing, penanaman dana dalam surat-surat berharga (*marketable securities*), penanaman dana dalam aktiva tetap, maupun untuk memenuhi kebutuhan modal kerja sehari-hari.
- c. Untuk memenuhi kebutuhan bank terhadap ketentuan-ketentuan otoritas moneter (*central bank*) di dalam menjaga likuiditas minimum.

Beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai tingkat likuiditas, yaitu *current ratio* dan *quick ratio*.

### 1. *Current Ratio*

*Current ratio* adalah kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar. Besarnya rasio ini diperoleh dengan membagi seluruh jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin besar rasio ini, semakin besar pula jaminan

yang diberikan oleh bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Ruddy Tri Santoso, 1997).

## 2. *Quick Ratio*

*Quick ratio* adalah kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid (Ruddy Tri Santoso, 1997).

## B. Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban keuangannya atau untuk membayar semua hutang-hutangnya. Suatu perusahaan yang solvabel berarti perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang insolvabel tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut juga likuid. Dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas, ada empat kemungkinan yang dapat dialami oleh perusahaan, yaitu :

- a. perusahaan yang likuid tetapi insolvabel,
- b. perusahaan yang likuid dan solvabel,
- c. perusahaan yang solvabel tetapi illikuid,
- d. perusahaan yang insolvabel dan illikuid.

Baik perusahaan yang insolvel maupun yang illikuid, keduanya pada suatu waktu akan menghadapi kesukaran keuangan, yaitu pada waktu tiba saatnya untuk memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang insolvel tetapi likuid tidak segera dalam keadaan kesukaran keuangan, tetapi perusahaan yang illikuid akan segera dalam keadaan kesukaran keuangan karena segera menghadapi tagihan-tagihan dari krediturnya. Perusahaan yang insolvel tetapi likuid masih dapat bekerja dengan baik, dan sementara itu masih mempunyai kesempatan atau waktu untuk memperbaiki solvabilitasnya. Tetapi apabila usahanya tidak berhasil, maka pada akhirnya perusahaan tersebut akan menghadapi kesukaran keuangan juga (Bambang Riyanto, 1999).

Beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai tingkat solvabilitas, yaitu *total debt to total assets ratio* dan *total debt to equity ratio*.

#### **1. *Total Debt to Total Assets Ratio***

*Total debt to total assets ratio* adalah rasio yang menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang, atau berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Rasio ini diperoleh dengan membagi seluruh jumlah hutang dengan aktiva. Semakin kecil rasio ini, maka semakin kecil hutang yang harus ditanggung oleh bank tersebut sehingga bank akan semakin baik dalam menggunakan

aktivanya untuk memperoleh keuntungan (Ruddy Tri Santoso, 1997).

## **2. *Total Debt to Equity Ratio***

*Total debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan modal sendiri dari bank tersebut yang dapat dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. Rasio ini diperoleh dengan membagi seluruh jumlah hutang dengan modal. Semakin kecil rasio ini, maka semakin besar modal sendiri yang dijadikan jaminan terhadap hutang-hutang bank tersebut (Ruddy Tri Santoso, 1997).

## **C. Rentabilitas**

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain, rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Bambang Riyanto, 1999).

Rasio rentabilitas ini sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank di dalam menghasilkan keuntungan baik berasal dari kegiatan operasional bank yang bersangkutan maupun dari hasil non operasionalnya. Rasio ini mempunyai kecenderungan berlawanan dengan rasio likuiditas. Apabila rasio likuiditas tinggi, maka ada kemungkinan rasio rentabilitas rendah karena terdapat *idle fund* yang besar dan sebaliknya (Teguh Pudjo Muljono, 1996).

Beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai tingkat rentabilitas, yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on total assets*, dan *return on equity*.

### 1. *Gross Profit Margin*

*Gross profit margin* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank untuk menghasilkan laba dari hasil operasi usahanya yang murni (Teguh Pudjo Muljono, 1996).

Profit margin juga menunjukkan efisiensi sebuah bank, hasil dari upaya bank untuk dapat menekan biaya sekecil mungkin untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Rasio ini diperoleh dengan membagi seluruh laba yang diperoleh sebelum pajak dengan total pendapatan bank tersebut. Semakin besar rasio ini berarti semakin tepat pihak manajemen menempatkan dana dari bank yang bersangkutan (Ruddy Tri Santoso, 1997).

### 2. *Net Profit Margin*

*Net profit margin* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank untuk menghasilkan laba bersih (Teguh Pudjo Mujono, 1996).

### 3. *Return on Total Assets*

*Return on total assets* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini dapat digunakan untuk menunjukkan produktifitas dari bank yang bersangkutan. Besarnya rasio ini diperoleh dengan membagi seluruh laba yang diperoleh sebelum pajak dengan *total assets*. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa bank tersebut semakin produktif (Ruddy Tri Santoso, 1997).

### 4. *Return on Equity*

*Return on equity* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Besarnya rasio ini diperoleh dengan membagi seluruh laba yang diperoleh sebelum pajak dengan jumlah modal sendiri yang diinvestasikan untuk mengoperasikan bank yang bersangkutan. Semakin besar rasio ini berarti semakin baik kondisi bank tersebut karena bank tersebut mempunyai cukup modal untuk menunjang pertumbuhan usahanya (Ruddy Tri Santoso, 1997).

## D. Aktifitas

Analisis aktifitas digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar tingkat efisiensi bank dalam memanfaatkan sumber-sumber yang

dimilikinya. Rasio ini meliputi perbandingan antara tingkat pendapatan dengan berbagai jenis penggunaan dana dalam sisi aktiva (Ruddy Tri Santoso, 1997).

Beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai tingkat aktifitas, yaitu *fixed assets turnover* dan *total assets turnover*.

#### 1. *Fixed Assets Turnover*

*Fixed assets turnover* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara penjualan (total pendapatan bank yang bersangkutan) dengan aktiva tetap (Farid Harianto, 1998).

#### 2. *Total Assets Turnover*

*Total assets turnover* dapat digunakan untuk mengukur efektifitas penggunaan total aktiva. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan antara penjualan (total pendapatan bank yang bersangkutan) dengan total aktiva (Farid Harianto, 1998).

### E. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama. Rasio ini diperoleh dengan membagi jumlah pada tahun bersangkutan dengan jumlah pada tahun dasar, di mana pada tahun dasar dianggap sebagai 100 persen.

Perlu dimengerti bahwa kondisi ekonomi, terutama di negara-negara berkembang, tidak dapat terlepas dari inflasi, artinya nilai uang makin rendah. Untuk menghindari kelemahan penggunaan rasio pertumbuhan, maka sebaiknya sebelum dihitung pertumbuhannya, dampak inflasi dihilangkan lebih dahulu. Penghilangan dampak inflasi ini dengan menggunakan nilai rupiah tetap.

Dalam perhitungan rasio pertumbuhan, elemen yang penting untuk dilihat pertumbuhannya adalah penjualan, laba bersih, laba per lembar saham, harga pasar saham per lembar, deviden, dan nilai buku saham.

Elemen-elemen tersebut penting untuk diketahui pertumbuhannya, mengingat bahwa dengan mengetahui pertumbuhan setiap elemen tersebut, maka perusahaan diberikan informasi bahwa dalam jangka waktu tertentu memperoleh pertambahan nilai tertentu (Farid Harianto, 1998).

#### **F. Rasio Penilaian**

Rasio penilaian digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai pada masyarakat, terutama pada pemegang saham dan calon investor. Rasio ini memberi informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan atau mempercayai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham lebih besar nilainya dari hak yang akan mereka peroleh (nilai buku saham).

Beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai rasio penilaian, yaitu rasio antara harga pasar saham rata-rata dengan laba per lembar saham (*price earning ratio*) dan rasio antara harga pasar saham rata-rata dengan nilai buku saham (*market to book ratio*) (Farid Harianto, 1998).

Dalam industri perbankan, alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja sebuah bank adalah CAMEL, yaitu indikator yang berunsurkan variabel-variabel *capital*, *assets quality*, *management*, *earning*, dan *liquidity*. CAMEL ditetapkan sebagai indikator penilaian tingkat kesehatan bank dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.

Dengan adanya perkembangan yang terjadi di bidang keuangan dan perbankan, maka telah terjadi perubahan yang cukup berpengaruh terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan penilaian tingkat kesehatan bank. Oleh karena itu tatacara penilaian tingkat kesehatan bank perlu untuk disempurnakan. Tatacara penilaian tingkat kesehatan bank tersebut disempurnakan dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Pelaksanaan tatacara penilaian tingkat kesehatan bank sebagaimana diatur dalam surat keputusan tersebut berlaku mulai penilaian bulan April 1997.

Adanya penyempurnaan ketentuan kualitas aktiva produktif dan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif oleh bank akan berpengaruh pada tatacara penilaian tingkat kesehatan bank. Tatacara penilaian tingkat kesehatan bank tersebut disempurnakan dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 tentang Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 Tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Pelaksanaan tatacara penilaian tingkat kesehatan bank sebagaimana diatur dalam surat keputusan tersebut berlaku mulai penilaian bulan Maret 1998.

Faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank tersebut adalah :

- a. Permodalan, meliputi rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko.

Modal adalah sejumlah dana yang ditanamkan ke dalam suatu badan usaha oleh para pemiliknya untuk melakukan berbagai macam kegiatan usaha yang akan dilakukannya (Teguh Pudjo Muljono, 1996).

Aktiva tertimbang menurut resiko adalah aktiva yang diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot resiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin, serta sifat agunan (Teguh Pudjo Muljono, 1996).

- b. Kualitas aktiva produktif, meliputi rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif dan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap

penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank.

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif (Bank Indonesia, 1998d).

Penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari nominal berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif. Bank wajib membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutup resiko kemungkinan kerugian. Cadangan umum penyisihan penghapusan aktiva produktif ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar satu persen dari aktiva produktif yang digolongkan lancar, tidak termasuk Sertifikat Bank Indonesia dan Surat Hutang Pemerintah. Cadangan khusus penyisihan penghapusan aktiva produktif ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar (Bank Indonesia, 1998d) :

- 1) Lima persen dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus; dan
- 2) Lima belas persen dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan; dan
- 3) Lima puluh persen dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan; dan

4) Seratus persen dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi nilai agunan.

- c. Manajemen, meliputi manajemen umum dan manajemen resiko.
- d. Rentabilitas, meliputi rasio laba usaha rata-rata terhadap volume usaha dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Biaya operasional adalah semua biaya yang dikeluarkan atas kegiatan yang lazim sebagai usaha bank (Bank Indonesia, 1995).

Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil dari kegiatan yang lazim sebagai usaha bank (Bank Indonesia, 1995).

Biaya bunga adalah biaya yang dikeluarkan karena penerimaan dana dari pihak ketiga (Bank Indonesia, 1995).

Pendapatan bunga adalah pendapatan bunga baik dalam rupiah maupun valuta asing dari kredit yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, dan surat-surat berharga (Bank Indonesia, 1995).

- e. Likuiditas, meliputi rasio kewajiban bersih antar bank terhadap modal inti dan rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valuta asing.

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Undang-Undang Republik Indonesia, 1998).

Dana yang diterima oleh bank meliputi (Bank Indonesia, 1997c) :

- 1) Kredit Likuiditas Bank Indonesia;
- 2) Giro, deposito, dan tabungan masyarakat;
- 3) Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi;
- 4) Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan;
- 5) Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan;
- 6) Modal inti; dan
- 7) Modal pinjaman.

### **2.1.2. Penelitian Terdahulu**

Di antara penelitian yang memanfaatkan rasio keuangan sebagai testing pada manfaat laporan keuangan untuk membantu membuat keputusan adalah Mas'ud Machfoedz (1994) yang melakukan testing pada manfaat analisis laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan untuk memprediksi laba tahun-tahun sesudah laporan keuangan diterbitkan di Indonesia. Dengan mengambil sampel sebanyak 89 perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1989 sampai dengan tahun 1993, Mas'ud Machfoedz menemukan bahwa rasio keuangan tertentu dapat digunakan untuk memprediksi laba satu tahun ke depan, tetapi tidak dapat digunakan untuk prediksi lebih dari satu tahun. Selain itu juga ditemukan

bahwa set rasio untuk memprediksi laba antara perusahaan besar, menengah, dan kecil berbeda.

Deteksi kinerja perusahaan melalui telaah rasio keuangan yang dilakukan oleh Mas'ud Machfoedz (1999a) merupakan deteksi tentang pengaruh krisis moneter tahun 1997. Penelitian ini membandingkan dua laporan keuangan posisi 31 Desember tahun 1996 dan tahun 1997 yang diterbitkan oleh 129 perusahaan yang terdiri dari empat sektor, yaitu : sektor satu, sebanyak 32 perusahaan, terdiri dari *cement, ceramic and porcelain, metal and allied product, chemicals, plastics, wood industries, pulp and paper*; sektor dua, sebanyak 30 perusahaan, terdiri dari *machinery, automotive and components, textile, footwear, and cable*; sektor tiga, sebanyak 34 perusahaan, terdiri dari *food and beverages, tobacco, pharmaceuticals, cosmetic and household, and houseware*; dan sektor empat, sebanyak 31 perusahaan, terdiri dari *properti and real estate, building construction, telecommunication, transportation, durable goods, and computer*. Pembagian sektor tersebut ditentukan berdasarkan pengelompokkan dalam buku direktori pasar modal. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sektor 4 merupakan kelompok yang paling besar penurunan kinerjanya dibandingkan dengan kelompok sektor lainnya.

Dari keenam rasio keuangan yang digunakan, yaitu *return on assets, return on equity, current ratio, inventory turnover, total assets to total liabilities ratio*, dan *debt to equity ratio*, hanya *current ratio* dan *debt to equity ratio* yang menunjukkan perbedaan yang signifikan. Meskipun

sebagian besar indikator kinerja perusahaan mengalami penurunan tetapi secara keseluruhan hasil pengujian sampel penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan karena krisis moneter baru berlangsung selama enam bulan sehingga belum banyak mempengaruhi hutang dan ekuitas secara material. Walaupun demikian, secara keseluruhan penelitian ini dapat menunjukkan bahwa krisis moneter yang baru berlangsung selama enam bulan ternyata sudah mulai “menghantam” kinerja perusahaan.

Mas’ud Machfoedz (1999b) melakukan penelitian tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang *go public* di negara-negara ASEAN dengan menggunakan laporan keuangan posisi 31 Desember tahun 1993, 1994, dan 1995 dari 44 perusahaan manufaktur yang *go public* di pasar modal tiap negara yang dipilih, yaitu Thailand, Singapura, Malaysia, dan Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan yang direplikasikan dari penelitian Beaver (1966), Zmejewski (1968), Altman (1968), dan Mas’ud Machfoedz (1994 dan 1998). Rasio-rasio keuangan tersebut adalah *liquidity*, *solvency*, *profitability total*, dan *profitability internal*. *Liquidity* diproksikan dengan *current ratio*, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang jangka pendek. *Solvency* diproksikan dengan perbandingan antara total aktiva dengan total kewajiban. *Profitability total* diproksikan dengan perbandingan antara laba sesudah pajak dengan total aktiva. *Profitability internal* diproksikan dengan perbandingan antara laba sesudah pajak terhadap ekuitas. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan di negara-negara ASEAN banyak yang kurang sehat, terutama pada kinerja jangka pendeknya. Dari keempat negara yang dijadikan sampel, Thailand merupakan negara yang mempunyai tingkat ketidaksehatan kinerja keuangan perusahaan yang paling parah, baik kinerja keuangan jangka pendek, jangka panjang, maupun profitabilitasnya. Disusul kemudian oleh Indonesia, Malaysia, dan terakhir Singapura. Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa dampak krisis moneter hanya membuka masalah yang tersembunyi. Hal ini disebabkan oleh adanya kerentanan kinerja keuangan perusahaan di negara-negara ASEAN tersebut yang sudah ada sebelum krisis moneter berlangsung.

Payamta dan Mas'ud Machfoedz (1999) menggunakan rasio keuangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik. Rasio keuangan yang digunakan adalah rasio keuangan yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank, yaitu CAMEL, yang meliputi *capital adequacy*, *assets quality*, *management*, *earning*, dan *liquidity*. Karena adanya keterbatasan data dan kurangnya keterbukaan dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan perbankan kepada publik sehingga faktor-faktor CAMEL tidak dapat diterapkan sepenuhnya sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Dengan demikian faktor-faktor CAMEL diproksikan sebagai berikut : permodalan, diukur dengan menggunakan CAR, yaitu perbandingan antara *equity capital* dikurangi dengan *fixed assets* terhadap *total loans* ditambah dengan

*securities*; kualitas aktiva produktif diukur dengan menggunakan *return on risked assets*, yaitu perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap *risked assets*; manajemen, diukur dengan menggunakan *profit margin*, yaitu perbandingan antara *net income* terhadap *operating income*; rentabilitas, diukur dengan menggunakan ROA, yaitu perbandingan antara laba terhadap aktiva, dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional; likuiditas, diukur dengan menggunakan rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar dan rasio kredit terhadap dana yang diterima. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja perusahaan perbankan yang signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik. Meskipun beberapa di antara rasio CAMEL (CAR, *return on risked assets*, dan rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar) memberikan indikasi adanya perbedaan kinerja yang signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik, namun perbedaan kinerja tersebut sifatnya hanya sementara dan tidak konsisten. Temuan ini mungkin terjadi karena emiten telah menetapkan kinerja perusahaan perbankan sebelum menjadi perusahaan publik yang terlalu tinggi dengan cara melakukan *window dressing*. *Window dressing* dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan yang menunjukkan laba tahun berjalan tinggi, dengan melakukan manipulasi terhadap pos-pos akrual. Meskipun kinerja perusahaan perbankan sesudah menjadi perusahaan publik tidak mengalami adanya perbaikan, tetapi dana hasil penjualan saham perdana merupakan tambahan setoran modal. Adanya

tambahan setoran modal tersebut akan sedikit memperbaiki kualitas aktiva produktif perusahaan perbankan yang bersangkutan.

Indira dan Dadang Muljawan (1998) mengidentifikasi variabel-variabel mikro serta makro yang memiliki korelasi dengan kondisi *solvency* perbankan, diharapkan metode ini dapat digunakan sebagai dasar dalam membuat suatu sistem pengawasan dini (*early warning model*) untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya krisis perbankan di masa mendatang. Dalam penelitian ini digunakan faktor penilaian tingkat kesehatan bank, yaitu CAMEL, dan rasio-rasio keuangan lainnya sebagai proksi dari CAMEL. Rasio keuangan yang dianggap cukup dapat mewakili penilaian CAMEL adalah : *capital*, diukur dengan menggunakan *capital adequacy ratio* dan *equity capital to assets*; *assets quality*, diukur dengan menggunakan *classified loans to total loans* dan *loans to assets*; *management*, diukur dengan menggunakan *operating expense to total revenue*; *earning*, diukur dengan menggunakan *loan revenue to total revenue* dan *return on assets*; *liquidity*, diukur dengan menggunakan *liquid assets to total assets*. Setelah diseleksi secara bertahap dengan menggunakan metode *stepwise* diketahui bahwa terdapat tiga variabel independen yang cukup signifikan untuk dapat diaplikasikan ke dalam model diskriminan, yaitu CAR, *classified loans to total loans*, dan *liquid assets to total assets*. Apabila diurutkan secara ranking berdasarkan angka diskriminan, variabel yang paling signifikan adalah *assets quality*, *capital*, dan *liquidity*. Melalui model tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang

paling berpengaruh dalam menentukan kemungkinan *insolvency* adalah kualitas aktiva produktif.

## 2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh pihak manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun oleh *stakeholder* yang lain. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel atau indikator. Sumber utama variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan (Payamta dan Mas'ud Machfoedz, 1999).

Menurut Mas'ud Machfoedz (1999b) serta Wihana K. Jaya dan Nur Wanto C.N. (1998) kinerja perusahaan dapat diidentifikasi dalam bentuk rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, dan rasio-rasio keuangan lainnya.

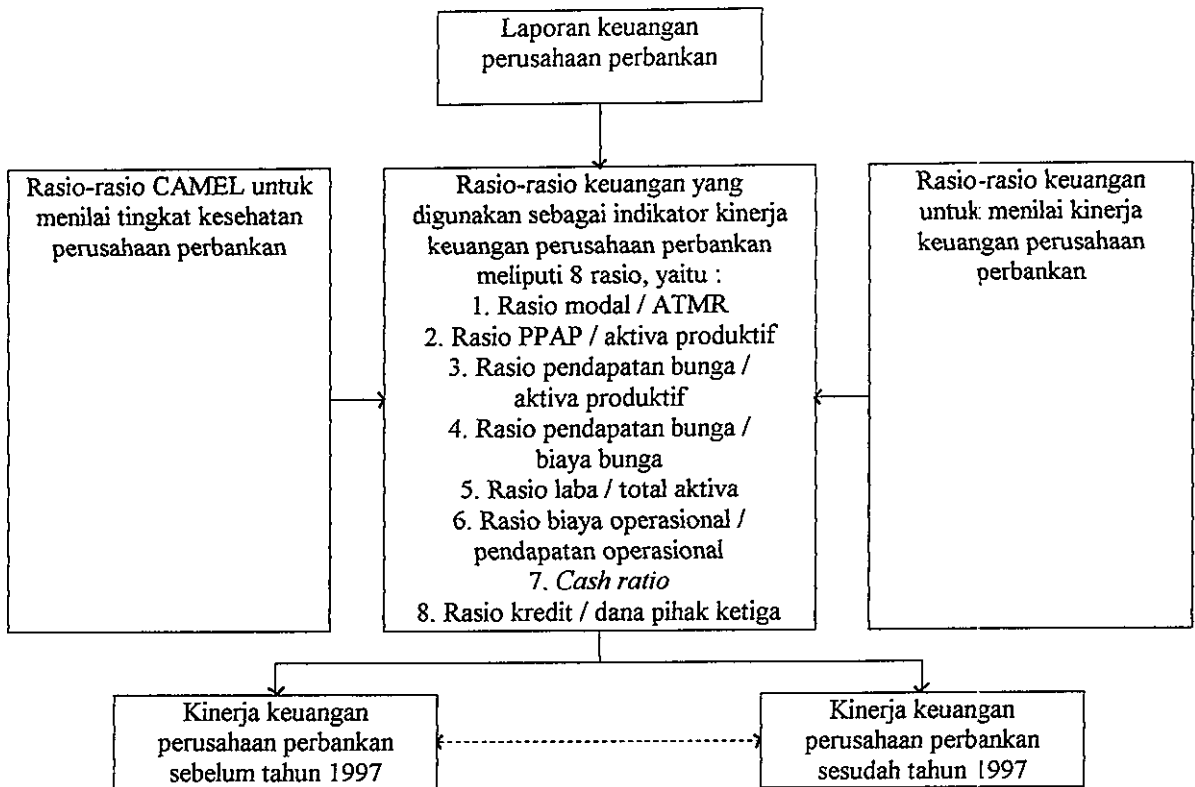
Dalam penelitian ini, kinerja keuangan perusahaan perbankan diproksikan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan terpilih yang diseleksi dan digunakan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk menilai tingkat kesehatan bank umum dan penelitian terdahulu tentang manfaat rasio-rasio keuangan untuk mendeteksi kinerja perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan perbankan dalam penelitian ini meliputi delapan rasio, yaitu :

1. Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko;
2. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif;
3. Rasio pendapatan bunga terhadap aktiva produktif;
4. Rasio pendapatan bunga terhadap biaya bunga;
5. Rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva;
6. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional;
7. *Cash ratio*;
8. Rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga.

Kondisi kinerja keuangan perusahaan perbankan ini akan diperbandingkan antara dua periode, yaitu periode sebelum tahun 1997 dan periode sesudah tahun 1997. Tahun 1997 dipilih sebagai batas karena sejak pertengahan tahun 1997 Indonesia dilanda krisis moneter yang “menghantam” hampir seluruh sektor perekonomian yang mana pengaruh krisis ini pertama kali “menghantam” sektor keuangan.

Data tahun 1997 tidak digunakan dalam penelitian ini karena data tahun 1997 menunjukkan dua kondisi, pada awal tahun 1997 menunjukkan kondisi sebelum adanya pengaruh krisis moneter dan pada akhir tahun menunjukkan kondisi sesudah adanya pengaruh krisis moneter. Untuk data periode sebelum tahun 1997 digunakan data tahun 1995 dan tahun 1996. Sedangkan data periode sesudah tahun 1997 digunakan data tahun 1998 dan tahun 1999.

**Gambar 2.2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Tahun 1997**



Keterangan :  $\longleftrightarrow$  diperbandingkan

### 2.3. Hipotesis

Dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis tentang analisis kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah tahun 1997 yang dikemukakan dalam bentuk hipotesis alternatif sebagai berikut : “Kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997”.

Untuk menguji apakah masing-masing rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan perbankan berbeda secara signifikan

untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah tahun 1997 dikemukakan hipotesis alternatif secara parsial sebagai berikut :

Hipotesis 1 : “Berdasarkan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997”.

Hipotesis 2 : ”Berdasarkan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997”.

Hipotesis 3 :”Berdasarkan rasio pendapatan bunga terhadap aktiva produktif, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997”.

Hipotesis 4 : “Berdasarkan rasio pendapatan bunga terhadap biaya bunga, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997”.

Hipotesis 5 : “Berdasarkan rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997”.

Hipotesis 6 : “Berdasarkan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997”.

Hipotesis 7 : “Berdasarkan *cash ratio*, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997”.

Hipotesis 8 : “Berdasarkan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997”.

#### 2.4. Definisi Operasional Variabel

Rasio-rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan perbankan dalam penelitian ini meliputi delapan rasio, yaitu :

##### 1. Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko;

Modal merupakan penjumlahan dari pos pinjaman subordinasi, modal pinjaman, dan ekuitas.

Aktiva tertimbang menurut resiko ditetapkan dengan memberikan bobot resiko tertinggi untuk masing-masing jenis aktiva. Untuk pos kas dan giro pada Bank Indonesia diberikan bobot 0 persen. Untuk pos giro pada bank lain dan penempatan pada bank lain diberikan bobot 20 persen. Sedangkan untuk pos

surat-surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan, aktiva tetap, aktiva sewa guna usaha, dan aktiva lain-lain diberikan bobot 100 persen.

2. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif.

Penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan penjumlahan pos penyisihan penghapusan penempatan pada bank lain, penyisihan penghapusan surat-surat berharga, dan penyisihan penghapusan kredit yang diberikan.

Aktiva produktif merupakan penjumlahan pos giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, dan penyertaan.

3. Rasio pendapatan bunga terhadap aktiva produktif.

4. Rasio pendapatan bunga terhadap biaya bunga.

5. Rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva.

6. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Biaya operasional merupakan penjumlahan pos biaya bunga dan biaya operasional lainnya.

Pendapatan operasional merupakan penjumlahan pos pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.

7. *Cash ratio*, merupakan rasio kas terhadap kewajiban lancar.

Kas merupakan penjumlahan pos kas dan giro pada Bank Indonesia.

Kewajiban lancar merupakan penjumlahan pos giro, tabungan, dan kewajiban segera lainnya.

8. Rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga.

Dana pihak ketiga merupakan penjumlahan pos giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data archival. Data archival diperoleh dari laporan keuangan publikasi yang wajib diterbitkan oleh setiap perusahaan perbankan sesuai Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia yang dihimpun dalam Direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia secara berkala setiap tahun. Sedangkan data tahun 1999 diperoleh dari laporan keuangan publikasi perusahaan perbankan yang diterbitkan melalui media massa.

#### 3.2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang masih beroperasi pada posisi 31 Desember 1999 sebanyak 162 bank. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *simple random sampling* yang mana sampel harus memenuhi kriteria, yaitu perusahaan menerbitkan laporan keuangan posisi 31 Desember untuk empat tahun, yaitu tahun 1995 dan 1996, serta tahun 1998 dan 1999. Pengambilan sampel tanpa memperhatikan besaran bank, status bank, dan kepemilikan bank.

Jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan metode *simple random sampling* sebagai berikut (Teguh Pudjo Muljono, 1999b) :

$$n = \frac{N \sigma^2}{(N-1) D + \sigma^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

$\sigma^2$  = varians

D = simpangan baku

Dengan jumlah populasi sebanyak 162 bank dan tingkat signifikansi 5 persen pada pengujian dua arah, maka :

N = 162 bank

$\sigma^2$  = 1,96 untuk tingkat signifikansi 5 persen

D = 0,025 untuk pengujian dua arah

Sehingga jumlah sampel adalah sebanyak :

$$n = \frac{162 \times 1,96}{(162-1) \times 0,025 + 1,96}$$

n = 54 bank

### 3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi yang wajib diterbitkan oleh setiap perusahaan perbankan yang dihimpun dalam Direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank

Indonesia secara berkala setiap tahun. Sedangkan data tahun 1999 diperoleh dari laporan keuangan publikasi perusahaan perbankan yang diterbitkan melalui media massa.

### 3.4. Teknik Analisis

Setelah pengukuran masing-masing rasio keuangan sebagai indikator kinerja keuangan dilakukan, selanjutnya dilakukan pengujian statistik untuk membuktikan hipotesis yang telah diajukan. Perbandingan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah tahun 1997 dilakukan untuk masing-masing rasio keuangan sebagai indikator kinerja keuangan.

Teknik analisis yang dilakukan sebagai berikut :

- a. menghitung rasio-rasio keuangan,
- b. menentukan tingkat rata-rata (*mean*) dari seluruh sampel sebelum dan sesudah tahun 1997,
- c. melakukan testing untuk setiap hipotesis dengan menggunakan *t-test* untuk masing-masing rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator kinerja keuangan dan melihat apakah memang ada perbedaan kinerja keuangan untuk seluruh sampel perusahaan.

Secara statistik prosedur testing hipotesis dilakukan sebagai berikut :

$$\bar{X}_{r,j} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = mean sampel

r = rasio keuangan

j = perusahaan sampel

i = perusahaan ke-i

n = jumlah sampel

Menentukan nilai *t-test* untuk masing-masing rasio keuangan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan perbankan :

$$t = \frac{\bar{X} - \mu}{s / \sqrt{n}}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = mean sampel

$\mu$  = mean populasi

s = standart deviasi sampel

n = sampel

Menerima atau menolak hipotesis ditentukan berdasarkan pada *t-test* dua arah dengan tingkat signifikansi 5 persen. Hipotesis diterima bila t hitung lebih besar dari nilai t tabel yaitu 2,3069 atau bila t hitung lebih kecil dari negatif nilai t tabel yaitu negatif 2,3069.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Perbankan**

Pada tahun 1995, perusahaan perbankan yang beroperasi sebanyak 240 bank yang terdiri dari 7 bank persero, 27 bank pembangunan daerah, 75 bank umum swasta nasional devisa, 90 bank umum swasta nasional non devisa, 10 bank asing, dan 31 bank campuran. Sedangkan pada tahun 1996, perusahaan perbankan yang beroperasi sebanyak 239 bank.

Sedangkan pada tahun 1997, perusahaan perbankan yang masih beroperasi menjadi 222 bank yang terdiri dari 7 bank persero, 27 bank pembangunan daerah, 78 bank umum swasta nasional devisa, 66 bank umum swasta nasional non devisa, 10 bank asing, dan 34 bank campuran. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh adanya bank beku operasi sebanyak 16 bank, yaitu Bank Andromeda, Bank Anrico, Bank Astria Raya, Bank Citrahasta Manunggal, Bank Dwipa Semesta, Bank Guna Internasional, Bank Harapan Sentosa, Bank Industri, Bank Jakarta, Bank Kosagraha Semesta, Bank Umum Majapahit Jaya, Bank Mataram Dhanarta, Bank Pasific, Bank Pinaesaan, Sejahtera Bank Umum, dan South East Asia Bank.

Kemudian pada tahun 1998, perusahaan perbankan yang masih beroperasi semakin berkurang menjadi sebanyak 208 bank yang terdiri dari 7 bank persero, 27 bank pembangunan daerah, 71 bank umum swasta nasional devisa, 59 bank umum swasta nasional non devisa, 10 bank asing, dan 34 bank campuran. Hal tersebut disebabkan oleh adanya bank beku kegiatan usaha sebanyak 7 bank, yaitu Bank

Centris Internasional, Bank Deka, Bank Hokindo, Bank Kredit Asia, Bank Pelita, Bank Subentra, Bank Surya, bank *take over* sebanyak 7 bank, yaitu Bank Ekspor Impor Indonesia, Bank Dagang Nasional Indonesia, Bank Danamon Indonesia, Bank Modern, Bank Umum Nasional, Bank Tiara Asia, dan Bank PDFCI, bank dalam pengawasan sebanyak 40 bank pada tanggal 4 April 1998 (Surya tanggal 5 April 1998).

Pada tahun 1999, perusahaan perbankan yang masih beroperasi menjadi sebanyak 162 bank yang terdiri dari 5 bank persero, 26 bank pembangunan daerah, 47 bank umum swasta nasional devisa, 44 bank umum swasta nasional non devisa, 10 bank asing, dan 30 bank campuran. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh adanya bank beku kegiatan usaha sebanyak 38 bank pada tanggal 13 Maret 1999, dibekukannya kegiatan usaha Bank Putera Multikarsa, digabungkannya Bank PDFCI sebagai salah satu bank *take over* ke dalam Bank Danamon Indonesia, digabungkannya empat bank persero, yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia, dan Bank Pembangunan Indonesia menjadi Bank Mandiri yang mulai beroperasi sejak tanggal 1 Agustus 1999.

Perkembangan perusahaan perbankan ditinjau dari total aktiva, pada tahun 1995, total aktiva terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp31.382.996 juta dan yang terkecil adalah Bank Swaguna sebesar Rp19.409 juta Rupiah dengan rata-rata total aktiva sebesar Rp1.286 milyar. Pada tahun 1996, total aktiva terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp35.261.701 juta dan yang terkecil adalah Bank Swaguna sebesar Rp21.230 juta dengan rata-rata total aktiva sebesar Rp1.621 milyar. Sedangkan pada tahun 1997, total aktiva terbesar adalah Bank Negara

Indonesia sebesar Rp55.958.413 juta dan yang terkecil adalah Bank Swaguna sebesar Rp17.444 juta dengan rata-rata total aktiva sebesar Rp2.382 milyar.

Kemudian pada tahun 1998, total aktiva terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp67.664.570 juta dan yang terkecil adalah Bank Swaguna sebesar Rp10.471 juta dengan rata-rata total aktiva sebesar Rp3.666 milyar. Pada tahun 1999, total aktiva terbesar adalah Bank Mandiri sebesar Rp223.990.916 juta dan yang terkecil adalah Bank Swaguna sebesar Rp9.748 juta dengan rata-rata total aktiva sebesar Rp4.837.514 juta.

Perkembangan perusahaan perbankan ditinjau dari kredit yang diberikan, pada tahun 1995, kredit terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp22.384.914 juta dan yang terkecil adalah Bank Swaguna sebesar Rp6.765 juta dengan rata-rata kredit sebesar Rp978 milyar. Pada tahun 1996, kredit terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp26.553.826 juta dan yang terkecil adalah Bank Swaguna sebesar Rp7.229 juta dengan rata-rata kredit sebesar Rp1.226 milyar. Sedangkan pada tahun 1997, kredit terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp39.679.072 juta dan yang terkecil adalah Bank Swaguna sebesar Rp8.372 juta dengan rata-rata kredit sebesar Rp1.703 milyar.

Kemudian pada tahun 1998, kredit terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp61.124.441 juta dan yang terkecil adalah Bank Danpac sebesar Rp1.290 juta dengan rata-rata kredit sebesar Rp2.343 milyar. Pada tahun 1999, kredit terbesar adalah Bank Mandiri sebesar Rp43.743.390 juta.

Perkembangan perusahaan perbankan ditinjau dari dana pihak ketiga, pada tahun 1995, dana pihak ketiga terbesar adalah Bank Central Asia sebesar

Rp22.330.055 juta dan yang terkecil adalah Bank Perkembangan Surya Kencana sebesar Rp8.738 juta dengan rata-rata dana pihak ketiga sebesar Rp895 milyar. Pada tahun 1996, dana pihak ketiga terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp30.958.978 juta dan yang terkecil adalah Bank Swaguna sebesar Rp13.854 juta dengan rata-rata dana pihak ketiga sebesar Rp1.179 milyar. Sedangkan pada tahun 1997, dana pihak ketiga terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp38.638.854 juta dan yang terkecil adalah Bank Swaguna sebesar Rp12.386 juta dengan rata-rata dana pihak ketiga sebesar Rp1.611 milyar.

Kemudian pada tahun 1998, dana pihak ketiga terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp70.015.809 juta dan yang terkecil adalah Bank Swaguna sebesar Rp9.652 juta dengan rata-rata dana pihak ketiga sebesar Rp2.757 milyar. Pada tahun 1999, dana pihak ketiga terbesar adalah Bank Mandiri sebesar Rp141.278.241 juta.

Perkembangan perusahaan perbankan ditinjau dari modal disetor, pada tahun 1995, modal disetor terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp1.037.061 juta Rupiah dan yang terkecil adalah American Express Bank sebesar Rp348 juta dengan rata-rata modal sebesar Rp125 milyar. Pada tahun 1996, modal disetor terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp2.170.064 juta dan yang terkecil adalah American Express Bank sebesar Rp349 juta dengan rata-rata modal sebesar Rp155 milyar. Sedangkan pada tahun 1997, modal disetor terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp2.170.064 juta dan yang terkecil adalah American Express Bank sebesar Rp349 juta dengan rata-rata modal sebesar Rp210 milyar.

Kemudian pada tahun 1998, modal disetor terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp2.170.064 juta dan yang terkecil adalah American Express Bank sebesar Rp349 juta dengan rata-rata modal sebesar negatif Rp474 milyar. Pada tahun 1999, modal disetor terbesar adalah Bank Mandiri sebesar Rp182.000.004 juta dan yang terkecil adalah American Express Bank sebesar Rp349 juta dengan rata-rata modal disetor sebesar Rp1.935.139 juta.

#### 4.2. Gambaran Umum Bank Sampel

Dalam penelitian ini, obyek yang dijadikan populasi penelitian adalah perusahaan perbankan yang masih beroperasi pada posisi 31 Desember 1999 sebanyak 162 bank. Bank yang masih beroperasi terdiri dari 5 bank persero, 26 bank pembangunan daerah, 47 bank umum swasta nasional devisa, 44 bank umum swasta nasional non devisa, 10 bank asing, dan 30 bank campuran. Dari obyek penelitian tersebut diambil sebanyak 54 bank sebagai sampel penelitian yang terdiri dari 2 bank persero, 4 bank pembangunan daerah, 18 bank umum swasta nasional devisa, 15 bank umum swasta nasional non devisa, 4 bank asing, dan 11 bank campuran.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Dengan demikian pengambilan sampel tanpa memperhatikan besaran bank, status bank, dan kepemilikan bank. Perusahaan perbankan yang diambil sebagai sampel termasuk bank *take over*, bank yang mengikuti program rekapitalisasi, dan bank *go public*.

Perusahaan perbankan yang terpilih untuk diambil sebagai sampel penelitian adalah :

1. PT. Bank Negara Indonesia 1946 (Persero)
2. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero)
3. PT. Bank DKI (BPD DKI Jakarta Raya)
4. PT. Bank Jabar (BPD Jawa Barat)
5. PT. BPD Jawa Tengah
6. PT. Bank Nagari (BPD Sumatera Barat)
7. PT. Bank Arta Niaga Kencana
8. PT. Bank Bukopin
9. PT. Bank Bumi Arta
10. PT. Bank Central Asia
11. PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.
12. PT. Bank Ekonomi Rahardja
13. PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.
14. PT. Bank Jaya Internasional
15. PT. Bank Kesawan
16. PT. Lippo Bank Tbk.
17. PT. Bank Maspion Indonesia
18. PT. Bank NISP Tbk.
19. PT. Bank Niaga Tbk.
20. PT. Bank Nusantara Parahyangan
21. PT. Bank Pikko Tbk.

22. PT. Bank Risjad Salim Internasional
23. PT. Bank Swadesi
24. PT. Bank Universal Tbk.
25. PT. Bank Artos Indonesia
26. PT. Bank Asiatic
27. PT. Bank Bisnis Internasional
28. PT. Bank Eksekutif Internasional
29. PT. Bank Fama Internasional
30. PT. Bank Global Internasional Tbk.
31. PT. Bank Harda Internasional
32. PT. Bank Indomonex
33. PT. Bank Jasa Jakarta
34. PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi
35. PT. Bank Liman Internasional
36. PT. Bank Mega
37. PT. Bank Purba Danarta
38. PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional
39. PT. Bank Yudha Bhakti
40. ABN Amro Bank NV
41. The Chase Manhattan Bank NA
42. Citibank NA
43. Standard Chartered Bank
44. PT. ANZ Panin Bank

45. PT. DBS Buana Bank
46. PT. Bank Daiwa Perdania
47. PT. Bank Fuji Internasional
48. PT. ING Indonesia Bank
49. PT. Keppel Tat Lee Buana Bank
50. PT. May Bank Nusa Internasional
51. PT. Rabobank Duta Indonesia
52. PT. Bank Sumitomo Niaga
53. PT. Tokai Lippo Bank
54. PT. United Overseas Bank Bali

Dari perusahaan perbankan yang terpilih sebagai sampel penelitian terdapat 5 bank *take over*, yaitu Bank Central Asia, Bank Danamon Indonesia, Bank Jaya Internasional, Bank Niaga, dan Bank Risjad Salim Internasional, Sedangkan bank yang mengikuti program rekapitalisasi terdapat 9 bank, yaitu Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank DKI, BPD Jawa Tengah, Bank Bukopin, Bank Internasional Indonesia, Lippo Bank, Bank Niaga, dan Bank Universal. Kemudian bank *go public* terdapat 9 bank, yaitu Bank Negara Indonesia, Bank Danamon Indonesia, Lippo Bank, Bank Internasional Indonesia, Bank NISP, Bank Niaga, Bank Pikko, Bank Universal, dan Bank Global Internasional.

Dari perusahaan perbankan yang terpilih sebagai sampel penelitian akan dianalisis masing-masing komponen yang akan dihitung rasionya, yaitu total aktiva, aktiva tertimbang menurut resiko, aktiva produktif, penyisihan penghapusan aktiva

produktif, kas, kewajiban lancar, kredit yang diberikan, dana pihak ketiga, modal, modal disetor, pendapatan bunga, biaya bunga, pendapatan bunga bersih, pendapatan operasional, biaya operasional, pendapatan operasional bersih, dan laba sebelum pajak.

#### 4.2.1. Total Aktiva

Menurut total aktiva, perbedaan total aktiva sebelum dan sesudah tahun 1997 terbesar adalah Bank Mega sebesar 8,9859 kali dan penurunan terbesar adalah Bank Jaya Internasional sebesar 0,4800 kali. Rata-rata perbedaan total aktiva sebelum dan sesudah tahun 1997 adalah 1,5157 kali. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2.

Pada tahun 1995, total aktiva terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp31.382.996 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp28.085 juta dengan rata-rata total aktiva sebesar Rp2.920.780 juta. Pada tahun 1996, total aktiva terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp35.261.701 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp28.988 juta dengan rata-rata total aktiva sebesar Rp3.682.461 juta. Sedangkan pada tahun 1997, total aktiva terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp55.958.413 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp31.823 juta dengan rata-rata total aktiva sebesar Rp4.452.840 juta.

Kemudian pada tahun 1998, total aktiva terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp67.664.570 juta dan yang terkecil adalah Bank

Purba Danarta sebesar Rp41.039 juta dengan rata-rata total aktiva sebesar Rp6.017.947 juta. Pada tahun 1999, total aktiva terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp96.655.201 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp47.626 juta dengan rata-rata total aktiva sebesar Rp7.727.460 juta.

#### **4.2.2. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko**

Menurut aktiva tertimbang menurut resiko, perbedaan aktiva tertimbang menurut resiko sebelum dan sesudah tahun 1997 terbesar adalah Bank Mega sebesar 5,0939 kali dan penurunan terbesar adalah Bank Jaya Internasional sebesar 0,4159 kali. Rata-rata perbedaan aktiva tertimbang menurut resiko sebelum dan sesudah tahun 1997 adalah 1,4388 kali. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.

Pada tahun 1995, aktiva tertimbang menurut resiko terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp26.868.343 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp19.646 juta dengan rata-rata aktiva tertimbang menurut resiko sebesar Rp2.574.038 juta. Pada tahun 1996, aktiva tertimbang menurut resiko terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp31.498.926 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp19.492 juta dengan rata-rata aktiva tertimbang menurut resiko sebesar Rp3.255.305 juta. Sedangkan pada tahun 1997, aktiva tertimbang menurut resiko terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp49.852.524 juta

dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp27.984 juta dengan rata-rata aktiva tertimbang menurut resiko sebesar Rp3.913.068 juta.

Kemudian pada tahun 1998, aktiva tertimbang menurut resiko terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp81.311.789 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp29.674 juta dengan rata-rata aktiva tertimbang menurut resiko sebesar Rp6.753.230 juta. Pada tahun 1999, aktiva tertimbang menurut resiko terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp51.077.622 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp23.773 juta dengan rata-rata aktiva tertimbang menurut resiko sebesar Rp4.415.098 juta.

#### **4.2.3. Aktiva Produktif**

Menurut aktiva produktif, perbedaan aktiva produktif sebelum dan sesudah tahun 1997 terbesar adalah Bank Mega sebesar 19,6339 kali dan penurunan terbesar adalah Bank Jaya Internasional sebesar 0,4967 kali. Rata-rata perbedaan aktiva produktif sebelum dan sesudah tahun 1997 adalah 1,7245 kali. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

Pada tahun 1995, aktiva produktif terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp29.895.268 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp24.422 juta dengan rata-rata aktiva produktif sebesar Rp2.752.842 juta. Pada tahun 1996, aktiva produktif terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp32.774.391 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp24.664 juta dengan rata-rata aktiva produktif

sebesar Rp3.426.412 juta. Sedangkan pada tahun 1997, aktiva produktif terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp53.531.523 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp27.320 juta dengan rata-rata aktiva produktif sebesar Rp4.108.100 juta.

Kemudian pada tahun 1998, aktiva produktif terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp81.940.680 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp36.241 juta dengan rata-rata aktiva produktif sebesar Rp6.932.484 juta. Pada tahun 1999, aktiva produktif terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp53.263.157 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp42.572 juta dengan rata-rata aktiva produktif sebesar Rp4.808.142 juta.

#### **4.2.4. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif**

Menurut penyisihan penghapusan aktiva produktif, perbedaan penyisihan penghapusan aktiva produktif sebelum dan sesudah tahun 1997 terbesar adalah May Bank Nusa Internasional sebesar 125,0967 kali dan penurunan terbesar adalah Bank Jabar sebesar 0,4250 kali. Rata-rata perbedaan penyisihan penghapusan aktiva produktif sebelum dan sesudah tahun 1997 adalah 16,7678 kali. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5.

Pada tahun 1995, penyisihan penghapusan aktiva produktif terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp667.057 juta dan yang terkecil adalah Bank Mega sebesar Rp144 juta dengan rata-rata penyisihan

penghapusan aktiva produktif sebesar Rp45.173 juta. Pada tahun 1996, penyisihan penghapusan aktiva produktif terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp751.157 juta dan yang terkecil adalah Bank Artos Indonesia sebesar Rp203 juta dengan rata-rata penyisihan penghapusan aktiva produktif sebesar Rp54.939 juta. Sedangkan pada tahun 1997, penyisihan penghapusan aktiva produktif terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp1.264.429 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp483 juta dengan rata-rata penyisihan penghapusan aktiva produktif sebesar Rp88.962 juta.

Kemudian pada tahun 1998, penyisihan penghapusan aktiva produktif terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp35.161.613 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp851 juta dengan rata-rata penyisihan penghapusan aktiva produktif sebesar Rp2.127.815 juta. Pada tahun 1999, penyisihan penghapusan aktiva produktif terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp20.216.681 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp723 juta dengan rata-rata penyisihan penghapusan aktiva produktif sebesar Rp735.213 juta.

#### **4.2.5. Kas**

Menurut kas, perbedaan kas sebelum dan sesudah tahun 1997 terbesar adalah Bank Mega sebesar 21,7718 kali dan yang terkecil adalah Bank Liman Internasional sebesar 0,4272 kali. Rata-rata perbedaan kas

sebelum dan sesudah tahun 1997 adalah 4,1427 kali. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6.

Pada tahun 1995, kas terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp822.193 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp292 juta dengan rata-rata kas sebesar Rp57.474 juta. Pada tahun 1996, kas terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp1.498.790 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp978 juta dengan rata-rata kas sebesar Rp135.317 juta. Sedangkan pada tahun 1997, kas terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp2.178.496 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp1.239 juta dengan rata-rata kas sebesar Rp189.646 juta.

Kemudian pada tahun 1998, kas terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp6.546.344 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp1.672 juta dengan rata-rata kas sebesar Rp443.999 juta. Pada tahun 1999, kas terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp7.112.571 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp2.213 juta dengan rata-rata kas sebesar Rp549.192 juta.

#### **4.2.6. Kewajiban Lancar**

Menurut kewajiban lancar, perbedaan kewajiban lancar sebelum dan sesudah tahun 1997 terbesar adalah Bank Mega sebesar 9,0350 kali dan penurunan terbesar adalah ING Indonesia Bank sebesar 0,6754 kali. Rata-

rata perbedaan kewajiban lancar sebelum dan sesudah tahun 1997 adalah 1,7787 kali. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7.

Pada tahun 1995, kewajiban lancar terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp12.520.871 juta dan yang terkecil adalah May Bank Nusa Internasional sebesar Rp2.252 juta dengan rata-rata kewajiban lancar sebesar Rp1.024.329 juta. Pada tahun 1996, kewajiban lancar terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp18.134.646 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp5.276 juta dengan rata-rata kewajiban lancar sebesar Rp1.338.112 juta. Sedangkan pada tahun 1997, kewajiban lancar terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp15.394.431 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp5.642 juta dengan rata-rata kewajiban lancar sebesar Rp1.362.804 juta.

Kemudian pada tahun 1998, kewajiban lancar terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp20.681.722 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp10.572 juta dengan rata-rata kewajiban lancar sebesar Rp1.995.515 juta. Pada tahun 1999, kewajiban lancar terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp45.641.987 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp14.232 juta dengan rata-rata kewajiban lancar sebesar Rp3.123.733 juta.

#### **4.2.7. Kredit Yang Diberikan**

Menurut kredit yang diberikan, perbedaan kredit yang diberikan sebelum dan sesudah tahun 1997 terbesar adalah Bank Mega sebesar

7,1102 kali dan penurunan terbesar adalah Bank Asiatic sebesar 0,8057 kali. Rata-rata perbedaan kredit yang diberikan sebelum dan sesudah tahun 1997 adalah 0,8064 kali. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8.

Pada tahun 1995, kredit yang diberikan terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp22.384.914 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp10.106 juta dengan rata-rata kredit yang diberikan sebesar Rp1.998.038 juta. Pada tahun 1996, kredit yang diberikan terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp26.553.826 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp13.722 juta dengan rata-rata kredit yang diberikan sebesar Rp2.599.457 juta. Sedangkan pada tahun 1997, kredit yang diberikan terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp39.679.072 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp18.328 juta dengan rata-rata kredit yang diberikan sebesar Rp3.238.886 juta.

Kemudian pada tahun 1998, kredit yang diberikan terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp61.124.441 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp12.314 juta dengan rata-rata kredit yang diberikan sebesar Rp5.102.166 juta. Pada tahun 1999, kredit yang diberikan terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp38.592.133 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp9.354 juta dengan rata-rata kredit yang diberikan sebesar Rp2.457.833 juta.

#### 4.2.8. Dana Pihak Ketiga

Menurut dana pihak ketiga, perbedaan dana pihak ketiga sebelum dan sesudah tahun 1997 terbesar adalah Bank Mega sebesar 23,8292 kali dan penurunan terbesar adalah Bank Liman Internasional sebesar 0,4838 kali. Rata-rata perbedaan dana pihak ketiga sebelum dan sesudah tahun 1997 adalah 2,4357 kali. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9.

Pada tahun 1995, dana pihak ketiga terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp22.330.055 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp15.750 juta dengan rata-rata dana pihak ketiga sebesar Rp2.020.824 juta. Pada tahun 1996, dana pihak ketiga terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp30.958.978 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp16.351 juta dengan rata-rata dana pihak ketiga sebesar Rp2.674.507 juta. Sedangkan pada tahun 1997, dana pihak ketiga terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp38.638.854 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp17.903 juta dengan rata-rata dana pihak ketiga sebesar Rp2.825.061 juta.

Kemudian pada tahun 1998, dana pihak ketiga terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp70.015.809 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp26.641 juta dengan rata-rata dana pihak ketiga sebesar Rp5.533.393 juta. Pada tahun 1999, dana pihak ketiga terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp86.791.944 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp33.028 juta dengan rata-rata dana pihak ketiga sebesar Rp6.658.096 juta.

#### 4.2.9. Modal

Menurut modal, perbedaan modal sebelum dan sesudah tahun 1997 terbesar adalah The Chase Manhattan Bank sebesar 9,3478 kali dan penurunan terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar 18,8735 kali. Rata-rata penurunan modal sebelum dan sesudah tahun 1997 adalah 0,6044 kali. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 10.

Pada tahun 1995, modal terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp1.872.071 juta dan yang terkecil adalah The Chase Manhattan Bank sebesar Rp562 juta dengan rata-rata modal sebesar Rp199.939 juta. Pada tahun 1996, modal terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp3.063.697 juta dan yang terkecil adalah Standard Chartered Bank sebesar Rp3.351 juta dengan rata-rata modal sebesar Rp308.929 juta. Sedangkan pada tahun 1997, modal terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp3.410.494 juta dan yang terkecil adalah Bank Fama Internasional sebesar Rp11.904 juta dengan rata-rata modal sebesar Rp333.421 juta.

Kemudian pada tahun 1998, modal terbesar adalah Citibank sebesar Rp761.677 juta dan yang terkecil adalah Bank Negara Indonesia sebesar negatif Rp40.441.289 juta dengan rata-rata modal sebesar negatif Rp2.476.877 juta. Pada tahun 1999, modal terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp5.007.546 juta dan yang terkecil adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar negatif Rp25.886.120 juta dengan rata-rata modal sebesar negatif Rp367.774 juta.

#### 4.2.10. Modal Disetor

Menurut modal disetor, perbedaan modal disetor sebelum dan sesudah tahun 1997 terbesar adalah Bank Central Asia sebesar 15,1850 kali dan yang terkecil atau tidak ada perbedaan adalah Citibank, ABN Amro Bank, United Overseas Bank Bali, Keppel Tat Lee Buana Bank, ANZ Panin Bank, Bank Liman Internasional, Bank Jasa Jakarta, Bank Purba Danarta, Bank Bisnis Internasional, Standard Chartered Bank, dan The Chase Manhattan Bank. Rata-rata perbedaan modal disetor sebelum dan sesudah tahun 1997 adalah 2,0227 kali. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 11.

Pada tahun 1995, modal disetor terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp1.037.061 juta dan yang terkecil adalah The Chase Manhattan Bank sebesar Rp851 juta dengan rata-rata modal disetor sebesar Rp14.676 juta. Pada tahun 1996, modal disetor terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp2.170.064 juta dan yang terkecil adalah The Chase Manhattan Bank sebesar Rp851 juta dengan rata-rata modal disetor sebesar Rp170.051 juta. Sedangkan pada tahun 1997, modal disetor terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp2.170.064 juta dan yang terkecil adalah The Chase Manhattan Bank sebesar Rp851 juta Rupiah dengan rata-rata modal disetor sebesar Rp187.574 juta.

Kemudian pada tahun 1998, modal disetor terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp2.170.064 juta dan yang terkecil adalah The Chase Manhattan Bank sebesar Rp851 juta dengan rata-rata modal disetor

sebesar Rp232.966 juta. Pada tahun 1999, modal disetor terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp30.925.000 juta dan yang terkecil adalah The Chase Manhattan Bank sebesar Rp851 juta dengan rata-rata modal disetor sebesar Rp1.079.234 juta.

#### **4.2.11. Pendapatan Bunga**

Menurut pendapatan bunga, perbedaan pendapatan bunga sebelum dan sesudah tahun 1997 terbesar adalah Bank Mega sebesar 37,5210 kali dan penurunan terbesar adalah Bank Jaya Internasional sebesar 0,2837 kali. Rata-rata perbedaan pendapatan bunga sebelum dan sesudah tahun 1997 adalah 3,3195 kali. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 12.

Pada tahun 1995, pendapatan bunga terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp3.990.055 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp3.997 juta dengan rata-rata pendapatan bunga sebesar Rp363.981 juta. Pada tahun 1996, pendapatan bunga terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp4.918.287 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp4.296 juta dengan rata-rata pendapatan bunga sebesar Rp475.828 juta. Sedangkan pada tahun 1997, pendapatan bunga terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp5.866.491 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp5.368 juta dengan rata-rata pendapatan bunga sebesar Rp547.219 juta.

Kemudian pada tahun 1998, pendapatan bunga terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp16.049.595 juta dan yang terkecil adalah Bank

Purba Danarta sebesar Rp9.831 juta dengan rata-rata pendapatan bunga sebesar Rp1.418.323 juta. Pada tahun 1999 pendapatan bunga terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp14.081.079 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp9.628 juta dengan rata-rata pendapatan bunga sebesar Rp1.032.926 juta.

#### **4.2.12. Biaya Bunga**

Menurut biaya bunga, perbedaan biaya bunga sebelum dan sesudah tahun 1997 terbesar adalah Bank Mega sebesar 21,3901 kali dan yang terkecil adalah Bank Asiatic sebesar 0,0638 kali. Rata-rata perbedaan biaya bunga sebelum dan sesudah tahun 1997 adalah 4,0283 kali. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 13.

Pada tahun 1995, biaya bunga terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp2.493.691 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp1.609 juta dengan rata-rata biaya bunga sebesar Rp250.499 juta. Pada tahun 1996, biaya bunga terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp3.691.565 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp1.854 juta dengan rata-rata biaya bunga sebesar Rp339.041 juta. Sedangkan pada tahun 1997, biaya bunga terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp3.917.025 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp2.411 juta dengan rata-rata biaya bunga sebesar Rp378.049 juta.

Kemudian pada tahun 1998, biaya bunga terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp31.005.886 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp4.909 juta dengan rata-rata biaya bunga sebesar Rp1.979.173 juta. Pada tahun 1999 biaya bunga terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp18.308.716 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp5.325 juta dengan rata-rata biaya bunga sebesar Rp1.321.310 juta.

#### **4.2.13. Pendapatan Bunga Bersih**

Menurut pendapatan bunga bersih, perbedaan pendapatan bunga bersih sebelum dan sesudah tahun 1997 terbesar adalah ABN Amro Bank sebesar 9,7835 kali dan penurunan terbesar adalah Bank Mega sebesar 69,7695 kali. Rata-rata penurunan pendapatan bunga bersih sebelum dan sesudah tahun 1997 adalah 0,9652 kali. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 14.

Pada tahun 1995, pendapatan bunga bersih terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp1.559.528 juta dan yang terkecil adalah Bank Mega sebesar negatif Rp20.853 juta Rupiah dengan rata-rata pendapatan bunga bersih sebesar Rp113.482 juta. Pada tahun 1996, pendapatan bunga bersih terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp1.588.666 juta dan yang terkecil adalah Bank Fama Internasional sebesar Rp2.338 juta dengan rata-rata pendapatan bunga bersih sebesar Rp136.788 juta. Sedangkan pada tahun 1997, pendapatan bunga bersih terbesar adalah Bank Rakyat

Indonesia sebesar Rp1.949.466 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp2.957 juta dengan rata-rata pendapatan bunga bersih sebesar Rp169.170 juta.

Kemudian pada tahun 1998, pendapatan bunga bersih terbesar adalah Citibank sebesar Rp2.272.962 juta dan yang terkecil adalah Bank Central Asia sebesar negatif Rp14.956.291 juta dengan rata-rata pendapatan bunga bersih sebesar negatif Rp560.850 juta. Pada tahun 1999 pendapatan bunga bersih terbesar adalah Citibank sebesar Rp1.199.476 juta dan yang terkecil adalah Bank Negara Indonesia sebesar negatif Rp6.938.124 juta dengan rata-rata pendapatan bunga bersih sebesar negatif Rp288.383 juta.

#### **4.2.14. Pendapatan Operasional**

Menurut pendapatan operasional, perbedaan pendapatan operasional sebelum dan sesudah tahun 1997 terbesar adalah Bank Mega sebesar 36,4102 kali dan penurunan terbesar adalah Bank Jaya Internasional sebesar 0,1981 kali. Rata-rata perbedaan pendapatan operasional sebelum dan sesudah tahun 1997 adalah 3,4648 kali. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 15.

Pada tahun 1995, pendapatan operasional terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp4.168.239 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp4.015 juta dengan rata-rata pendapatan operasional sebesar Rp397.592 juta. Pada tahun 1996, pendapatan operasional terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp5.140.073 juta dan yang terkecil

adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp4.314 juta dengan rata-rata pendapatan operasional sebesar Rp514.896 juta. Sedangkan pada tahun 1997, pendapatan operasional terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp6.246.413 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp5.414 juta dengan rata-rata pendapatan operasional sebesar Rp614.929 juta.

Kemudian pada tahun 1998, pendapatan operasional terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp16.476.029 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp9.963 juta dengan rata-rata pendapatan operasional sebesar Rp1.592.939 juta. Pada tahun 1999 pendapatan operasional terbesar adalah Bank Central Asia sebesar Rp20.147.809 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp9.680 juta dengan rata-rata pendapatan operasional sebesar Rp1.271.204 juta.

#### **4.2.15. Biaya Operasional**

Menurut biaya operasional, perbedaan biaya operasional sebelum dan sesudah tahun 1997 terbesar adalah Bank Mega sebesar 18,2865 kali dan yang terkecil adalah Bank Asiatic sebesar 0,4368 kali. Rata-rata perbedaan biaya operasional sebelum dan sesudah tahun 1997 adalah 4,8217 kali. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 16.

Pada tahun 1995, biaya operasional terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp3.924.888 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp2.564 juta dengan rata-rata biaya operasional sebesar

Rp357.902 juta. Pada tahun 1996, biaya operasional terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp4.804.035 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp3.045 juta dengan rata-rata biaya operasional sebesar Rp463.815 juta. Sedangkan pada tahun 1997, biaya operasional terbesar adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp6.079.432 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp3.918 juta dengan rata-rata biaya operasional sebesar Rp573.770 juta.

Kemudian pada tahun 1998, biaya operasional terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp59.020.461 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp9.412 juta dengan rata-rata biaya operasional sebesar Rp4.521.558 juta. Pada tahun 1999 biaya operasional terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp24.760.177 juta dan yang terkecil adalah Bank Purba Danarta sebesar Rp9.022 juta dengan rata-rata pendapatan operasional bersih sebesar Rp1.868.667 juta.

#### **4.2.16. Pendapatan Operasional Bersih**

Menurut pendapatan operasional bersih, perbedaan pendapatan operasional bersih sebelum dan sesudah tahun 1997 terbesar adalah Standard Chartered Bank sebesar 31,2158 kali dan penurunan terbesar adalah Bank Universal sebesar 97,9008 kali. Rata-rata penurunan pendapatan operasional bersih sebelum dan sesudah tahun 1997 adalah 10,5663 kali. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 17.

Pada tahun 1995, pendapatan operasional bersih terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp401.203 juta dan yang terkecil adalah Bank Mega sebesar negatif Rp25.642 juta dengan rata-rata pendapatan operasional bersih sebesar Rp39.621 juta. Pada tahun 1996, pendapatan operasional bersih terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp446.019 juta dan yang terkecil adalah Bank Tabungan Pensiunan Nasional sebesar negatif Rp1.387 juta dengan rata-rata pendapatan operasional bersih sebesar Rp51.053 juta. Sedangkan pada tahun 1997, pendapatan operasional bersih terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp461.254 juta dan yang terkecil adalah Rabobank Duta Indonesia sebesar negatif Rp14.678 juta dengan rata-rata pendapatan operasional bersih sebesar Rp41.101 juta.

Kemudian pada tahun 1998, pendapatan operasional bersih terbesar adalah Citibank sebesar Rp1.033.297 juta dan yang terkecil adalah Bank Negara Indonesia sebesar negatif Rp46.257.249 juta dengan rata-rata pendapatan operasional bersih sebesar negatif Rp2.923.184 juta. Pada tahun 1999 pendapatan operasional bersih terbesar adalah Citibank sebesar Rp800.327 juta dan yang terkecil adalah Bank Negara Indonesia sebesar negatif Rp15.062.177 juta dengan rata-rata pendapatan operasional bersih sebesar negatif Rp590.352 juta.

#### 4.2.17. Laba Sebelum Pajak

Menurut laba sebelum pajak, perbedaan laba sebelum pajak sebelum dan sesudah tahun 1997 terbesar adalah Bank Mega sebesar 49,8311 kali dan perbedaan rugi sebelum pajak terbesar adalah Bank Universal sebesar 103,7062 kali. Rata-rata perbedaan rugi sebelum pajak bank sampel sebelum dan sesudah tahun 1997 adalah 9,2012 kali. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 18.

Pada tahun 1995, laba sebelum pajak terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp401.138 juta dan yang terkecil adalah Bank Mega sebesar Rp9 juta dengan rata-rata laba sebelum pajak sebesar Rp42.702 juta. Pada tahun 1996, laba sebelum pajak terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp457.080 juta dan yang terkecil adalah Bank Artos Indonesia sebesar Rp105 juta dengan rata-rata laba sebelum pajak sebesar Rp53.374 juta. Sedangkan pada tahun 1997, laba sebelum pajak terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp459.125 juta dan yang terkecil adalah Bank Fama Internasional sebesar Rp923 juta dengan rata-rata laba sebelum pajak sebesar Rp43.074 juta.

Kemudian pada tahun 1998, laba sebelum pajak terbesar adalah Citibank sebesar Rp1.027.936 juta dan rugi sebelum pajak terbesar adalah Bank Negara Indonesia 1946 sebesar Rp46.277.327 juta dengan rata-rata rugi sebelum pajak sebesar Rp2.936.032 juta. Pada tahun 1999, laba sebelum pajak terbesar adalah Citibank sebesar Rp824.521 juta dan rugi sebelum pajak terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar

Rp14.600.477 juta dengan rata-rata rugi sebelum pajak sebesar Rp577.587 juta.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah rasio-rasio keuangan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan perbankan dihitung, selanjutnya dilakukan prosedur pengujian hipotesis alternatif dengan menggunakan *t-test*. Pengujian data dilakukan untuk masing-masing rasio keuangan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5 persen.

#### 5.1. Hipotesis 1

Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko sebelum tahun 1997 terbesar adalah May Bank Nusa Internasional sebesar 0,8122 dan rasio terkecil adalah Standard Chartered Bank sebesar 0,0028 dengan rasio rata-rata sebesar 0,1732. Sedangkan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko sesudah tahun 1997 terbesar adalah Bank Purba Danarta sebesar 0,5293 dan rasio terkecil adalah Bank Jaya Internasional sebesar negatif 1,6913 dengan rasio rata-rata sebesar 0,0440. Dari kondisi tersebut di atas dapat diketahui bahwa terdapat penurunan nilai rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko sesudah tahun 1997 terhadap rasio sebelum tahun 1997.

Dari hasil pengujian data didapatkan *t* hitung sebesar 3,09 dengan tingkat signifikansi 0,003 yang berarti hipotesis nol 1 ditolak (hipotesis alternatif diterima). Penolakan hipotesis nol 1 menunjukkan bahwa berdasarkan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah

tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997.

Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko yang menurun menunjukkan peningkatan aktiva tertimbang menurut resiko tidak diikuti dengan peningkatan modal. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata peningkatan aktiva tertimbang menurut resiko sebelum dan sesudah tahun 1997 sebesar 1,4388 dan rata-rata penurunan modal sebelum dan sesudah tahun 1997 sebesar 0,6044. Perusahaan perbankan seharusnya menyediakan modal minimum sebesar 4 persen dari jumlah aktiva tertimbang menurut resiko (Bank Indonesia, 1998b). Oleh karena itu, bila terdapat peningkatan aktiva sebesar Rp1.000.000,00 dengan tingkat resiko 100 persen, maka perusahaan perbankan harus menyediakan penambahan modal minimum sebesar Rp40.000,00.

## 5.2. Hipotesis 2

Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif sebelum tahun 1997 terbesar adalah Bank Jabar sebesar 0,0343 dan rasio terkecil adalah Bank Artos Indonesia sebesar 0,0046 dengan rasio rata-rata sebesar 0,0152. Sedangkan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif sesudah tahun 1997 terbesar adalah Bank Negara Indonesia sebesar 0,4044 dan rasio terkecil adalah Bank Arta Niaga Kencana sebesar 0,0036 dengan rasio rata-rata sebesar 0,1067. Dari kondisi tersebut di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif.

Dari hasil pengujian data didapatkan  $t$  hitung sebesar negatif 7,12 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti hipotesis nol 2 ditolak (hipotesis alternatif diterima). Penolakan hipotesis nol 2 menunjukkan bahwa berdasarkan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997.

Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang meningkat menunjukkan penurunan kualitas aktiva produktif. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata peningkatan aktiva produktif sebelum dan sesudah tahun 1997 sebesar 1,7245 dan rata-rata peningkatan penyisihan penghapusan aktiva produktif sebelum dan sesudah tahun 1997 sebesar 16,7678. Penyisihan penghapusan aktiva produktif dibentuk sebesar persentase tertentu dari nominal berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif (Bank Indonesia, 1998d). Oleh karena itu, bila kualitas aktiva produktif semakin menurun, dengan demikian penyisihan penghapusan aktiva produktif semakin meningkat.

### **5.3. Hipotesis 3**

Rasio pendapatan bunga terhadap aktiva produktif sebelum tahun 1997 terbesar adalah Bank Tabungan Pensiunan Nasional sebesar 0,2844 dan rasio terkecil adalah Tokai Lippo Bank sebesar 0,0825 dengan rasio rata-rata sebesar 0,1488. Sedangkan rasio pendapatan bunga terhadap aktiva produktif sesudah tahun 1997 terbesar adalah Bank Harda Internasional sebesar 0,4654 dan rasio terkecil adalah Bank DKI sebesar 0,0902 dengan rasio rata-rata sebesar 0,2523. Dari

kondisi tersebut di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai rasio pendapatan bunga terhadap aktiva produktif.

Dari hasil pengujian data didapatkan  $t$  hitung sebesar negatif 9,53 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti hipotesis nol 3 ditolak (hipotesis alternatif diterima). Penolakan hipotesis nol 3 menunjukkan bahwa berdasarkan rasio pendapatan bunga terhadap aktiva produktif, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997.

Rasio pendapatan bunga terhadap aktiva produktif yang meningkat menunjukkan peningkatan pendapatan bunga. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata peningkatan aktiva produktif sebelum dan sesudah tahun 1997 sebesar 1,7245 dan rata-rata peningkatan pendapatan bunga sebelum dan sesudah tahun 1997 sebesar 3,3195. Peningkatan pendapatan bunga disebabkan karena pada tahun 1998 terdapat peningkatan suku bunga, baik untuk suku bunga kredit maupun suku bunga simpanan. Pada tahun 1995, suku bunga kredit modal kerja sebesar 18,88 persen per tahun dan sebesar 19,21 persen per tahun pada tahun 1996. Sedangkan pada tahun 1997, suku bunga kredit modal kerja sebesar 21,98 persen per tahun. Kemudian pada tahun 1998, suku bunga kredit modal kerja sebesar 32,27 persen per tahun dan sebesar 22,74 persen per tahun pada tahun 1999 (Bank Indonesia, 1999b, Bisnis Indonesia tanggal 31 Desember 1999). Oleh karena itu, pendapatan bunga yang diterima oleh perusahaan perbankan semakin meningkat pada tahun 1998 dan mulai menurun pada tahun 1999.

#### 5.4. Hipotesis 4

Rasio pendapatan bunga terhadap biaya bunga sebelum tahun 1997 terbesar adalah May Bank Nusa Internasional sebesar 4,7538 dan rasio terkecil adalah Bank Central Asia sebesar 1,2093 dengan rasio rata-rata sebesar 1,6211. Sedangkan rasio pendapatan bunga terhadap biaya bunga sesudah tahun 1997 terbesar adalah Bank Daiwa Perdania sebesar 3,1456 dan rasio terkecil adalah Bank Jaya Internasional sebesar 0,3450 dengan rasio rata-rata sebesar 1,3949. Dari kondisi tersebut di atas dapat diketahui bahwa terdapat penurunan nilai rasio pendapatan bunga terhadap biaya bunga.

Dari hasil pengujian data didapatkan  $t$  hitung sebesar 2,68 dengan tingkat signifikansi 0,010 yang berarti hipotesis nol 4 ditolak (hipotesis alternatif diterima). Penolakan hipotesis nol 4 menunjukkan bahwa berdasarkan rasio pendapatan bunga terhadap biaya bunga, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997.

Rasio pendapatan bunga terhadap biaya bunga yang menurun menunjukkan peningkatan biaya bunga tidak seimbang dengan peningkatan pendapatan bunga. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata peningkatan biaya bunga sebelum dan sesudah tahun 1997 sebesar 4,0283 dan rata-rata peningkatan pendapatan bunga sebelum dan sesudah tahun 1997 sebesar 3,3195. Peningkatan biaya bunga disebabkan karena pada tahun 1998 terdapat peningkatan suku bunga, baik untuk suku bunga kredit maupun suku bunga simpanan. Pada tahun 1995, suku bunga simpanan berjangka 1 bulan sebesar 16,72 persen per tahun dan sebesar 16,92

persen per tahun pada tahun 1996. Sedangkan pada tahun 1997, suku bunga simpanan berjangka 1 bulan sebesar 23,01 persen per tahun. Kemudian pada tahun 1998, suku bunga simpanan berjangka 1 bulan sebesar 51,67 persen per tahun dan sebesar 10,85 persen per tahun pada tahun 1999 (Bank Indonesia, 1999b, Bisnis Indonesia tanggal 31 Desember 1999). Sehingga pada tahun 1997, perusahaan perbankan mengalami *negative spread* sebesar 1,03 persen per tahun dan pada tahun 1998 sebesar 19,40 persen per tahun. Oleh karena itu, biaya bunga yang dibayarkan oleh perusahaan perbankan semakin meningkat pada tahun 1998 dan mulai menurun pada tahun 1999.

#### 5.5. Hipotesis 5

Rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva sebelum tahun 1997 terbesar adalah Bank Jasa Jakarta sebesar 0,0701 dan rasio terkecil adalah Bank Artos Indonesia sebesar 0,0056 dengan rasio rata-rata sebesar 0,0203. Sedangkan rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva sesudah tahun 1997 terbesar adalah Standard Chartered Bank sebesar 0,0939 dan rasio terkecil adalah Bank Jaya Internasional sebesar negatif 0,9682 dengan rasio rata-rata sebesar negatif 0,0846. Dari kondisi tersebut di atas dapat diketahui bahwa terdapat penurunan nilai rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva.

Dari hasil pengujian data didapatkan  $t$  hitung sebesar 3,69 dengan tingkat signifikansi 0,001 yang berarti hipotesis nol 5 ditolak (hipotesis alternatif diterima). Penolakan hipotesis nol 5 menunjukkan bahwa berdasarkan rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun

1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997.

Rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva yang menurun menunjukkan penurunan laba sebelum pajak. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata peningkatan total aktiva sebelum dan sesudah tahun 1997 sebesar 1,5157 dan rata-rata peningkatan rugi sebelum pajak sebelum dan sesudah tahun 1997 sebesar 9,2012. Peningkatan rugi sebelum pajak disebabkan karena adanya penurunan pendapatan bersih perusahaan perbankan, baik pendapatan bunga bersih dengan rata-rata penurunan pendapatan bunga bersih sebelum dan sesudah tahun 1997 sebesar negatif 0,9652 maupun pendapatan operasional bersih dengan rata-rata penurunan pendapatan operasional bersih sebelum dan sesudah tahun 1997 sebesar negatif 10,5663.

## 5.6. Hipotesis 6

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional sebelum tahun 1997 terbesar adalah Bank Mega sebesar 2,1972 dan rasio terkecil adalah May Bank Nusa Internasional sebesar 0,4501 dengan rasio rata-rata sebesar 0,8808. Sedangkan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional sesudah tahun 1997 terbesar adalah Bank Jaya Internasional sebesar 4,9487 dan rasio terkecil adalah ANZ Panin Bank sebesar 0,7010 dengan rasio rata-rata 1,3543. Dari kondisi tersebut di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Dari hasil pengujian data didapatkan  $t$  hitung sebesar negatif 3,95 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti hipotesis nol 6 ditolak (hipotesis alternatif diterima). Penolakan hipotesis nol 6 menunjukkan bahwa berdasarkan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997.

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang meningkat menunjukkan peningkatan biaya operasional tidak seimbang dengan peningkatan pendapatan operasional. Hal tersebut dapat diketahui dari rata-rata peningkatan pendapatan operasional sebelum dan sesudah tahun 1997 sebesar 3,4648 dan rata-rata peningkatan biaya operasional sebelum dan sesudah tahun 1997 sebesar 4,8217. Peningkatan biaya operasional disebabkan karena adanya penurunan kualitas aktiva produktif sehingga perusahaan perbankan harus membentuk cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang mengakibatkan pos penurunan atas aktiva produktif yang merupakan salah satu komponen pembentuk biaya operasional semakin meningkat.

#### 5.7. Hipotesis 7

*Cash ratio* sebelum tahun 1997 terbesar adalah Rabobank Duta Indonesia sebesar 0,6573 dan rasio terkecil adalah Bank Bukopin sebesar 0,0420 dengan rasio rata-rata sebesar 0,1245. Sedangkan *cash ratio* sesudah tahun 1997 terbesar adalah Bank Global Internasional sebesar 0,9766 dan rasio terkecil adalah The Chase

Manhattan Bank sebesar 0,0733 dengan rasio rata-rata sebesar 0,2274. Dari kondisi tersebut di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai *cash ratio*.

Dari hasil pengujian data didapatkan *t* hitung sebesar negatif 4,22 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti hipotesis nol 7 ditolak (hipotesis alternatif diterima). Penolakan hipotesis nol 7 menunjukkan bahwa berdasarkan *cash ratio*, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997.

*Cash ratio* yang meningkat menunjukkan peningkatan alat likuid. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan kewajiban lancar sebelum dan sesudah tahun 1997 sebesar 1,7787 dan peningkatan kas sebelum dan sesudah tahun 1997 sebesar 4,1427. Peningkatan kas sebagai alat likuid disebabkan karena perusahaan perbankan harus memelihara alat likuid berupa Giro Wajib Minimum sebesar 3 persen dari dana pihak ketiga dua periode sebelumnya sejak bulan Februari 1996 dan sejak minggu ketiga bulan April 1997, Giro Wajib Minimum yang harus dipelihara sebesar 5 persen (Bank Indonesia, 1999b)

## 5.8. Hipotesis 8

Rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga sebelum tahun 1997 terbesar adalah DBS Buana Bank sebesar 6,2766 dan rasio terkecil adalah Bank Artos Indonesia sebesar 0,3297 dengan rasio rata-rata sebesar 1,4232. Sedangkan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga sesudah tahun 1997 terbesar adalah May Bank Nusa Internasional sebesar 4,3167 dan rasio terkecil adalah Bank Jasa Jakarta sebesar 0,1484 dengan rasio rata-rata sebesar 0,8650. Dari kondisi

tersebut di atas dapat diketahui bahwa terdapat penurunan nilai rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga.

Dari hasil pengujian data didapatkan  $t$  hitung sebesar 5,15 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti hipotesis nol 8 ditolak (hipotesis alternatif diterima). Penolakan hipotesis nol 8 menunjukkan bahwa berdasarkan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997.

Rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang menurun menunjukkan peningkatan dana pihak ketiga tidak diikuti dengan peningkatan kredit yang diberikan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan dana pihak ketiga sebelum dan sesudah tahun 1997 sebesar 2,4357 dan peningkatan kredit yang diberikan sebelum dan sesudah tahun 1997 sebesar 0,8064. Peningkatan dana pihak ketiga disebabkan karena pada saat suku bunga meningkat dari 16,92 persen per tahun pada tahun 1996 menjadi 23,01 persen per tahun pada tahun 1997 dan kemudian menjadi 51,67 persen per tahun pada tahun 1998, sebagian masyarakat memilih untuk menyimpan dananya di bank.

## **5.9. Implikasi Manajemen**

Setelah masing-masing rasio keuangan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan perbankan dihitung, selanjutnya dihitung tingkat rata-rata (*mean*) dari seluruh sampel sebelum dan sesudah tahun 1997 untuk masing-masing rasio

keuangan yang secara keseluruhan hasilnya dapat dilihat pada tabel 5.9.1. berikut ini.

**Tabel 5.9.1. Perbandingan Tingkat Rata-Rata Rasio-Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Tahun 1997**

No	Rasio Keuangan	Sebelum Tahun 1997	Sesudah Tahun 1997	Naik (Turun)	Keterangan
1	Modal / ATMR	1,1732	0,0440	Turun	Kinerja turun
2	PPAP / Aktiva Produktif	0,0152	0,1067	Naik	Kinerja turun
3	Pendapatan Bunga / Aktiva Produktif	0,1488	0,2523	Naik	Kinerja turun
4	Pendapatan Bunga / Biaya Bunga	1,6211	1,3949	Turun	Kinerja turun
5	Laba Sebelum Pajak / Total Aktiva	0,0203	-0,0846	Turun	Kinerja turun
6	Biaya Operasional / Pendapatan Operasional	0,8808	1,3543	Naik	Kinerja turun
7	<i>Cash Ratio</i>	0,1245	0,2274	Naik	Kinerja naik
8	Kredit / Dana Pihak Ketiga	1,4232	0,8650	Turun	Kinerja turun

Sumber : data sekunder yang diolah kembali.

Perbandingan tingkat rata-rata rasio-rasio keuangan sebelum dan sesudah tahun 1997 secara keseluruhan menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan perusahaan perbankan (tanda naik untuk beberapa rasio keuangan juga menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan perusahaan perbankan). Walaupun rasio pendapatan bunga terhadap aktiva produktif menunjukkan peningkatan, tetapi karena adanya *negative spread*, maka rasio tersebut menunjukkan adanya penurunan kinerja. Sedangkan untuk *cash ratio* terdapat peningkatan karena adanya antisipasi dari pihak Bank Indonesia selaku otoritas moneter yang mana mengharuskan perusahaan perbankan untuk meningkatkan alat likuid yang harus dipelihara berupa Giro Wajib Minimum sebesar 3 persen menjadi sebesar 5 persen dari dana pihak ketiganya.

Sedangkan hasil pengujian data dengan menggunakan *t-test* secara ringkas dapat dilihat pada tabel 5.9.2. berikut ini.

**Tabel 5.9.2. Hasil Pengujian Data Sebelum dan Sesudah Tahun 1997**

No	Hipotesis	Rasio Keuangan	t hitung	Signifikansi	Kesimpulan
1	Ha1	Modal / ATMR	3,09	0,003	Signifikan
2	Ha2	PPAP / Aktiva Produktif	-7,12	0,000	Signifikan
3	Ha3	Pendapatan Bunga / Aktiva Produktif	-9,53	0,000	Signifikan
4	Ha4	Pendapatan Bunga / Biaya Bunga	2,68	0,010	Signifikan
5	Ha5	Laba Sebelum Pajak / Total Aktiva	3,69	0,001	Signifikan
6	Ha6	Biaya Operasional / Pendapatan Operasional	-3,95	0,000	Signifikan
7	Ha7	<i>Cash Ratio</i>	-4,22	0,000	Signifikan
8	Ha8	Kredit / Dana Pihak Ketiga	5,15	0,000	Signifikan

Sumber : data sekunder yang diolah kembali.

Dari hasil pengujian data dengan menggunakan *t-test* didapatkan bahwa seluruh hipotesis nol ditolak (hipotesis alternatif diterima). Penolakan hipotesis nol menunjukkan bahwa keseluruhan rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997.

Penurunan modal yang bahkan pada tahun 1998-1999 modal rata-rata adalah negatif mengharuskan perusahaan perbankan untuk menyediakan modal tambahan sehingga mencapai modal minimum yang harus disediakan sebesar 4 persen dari jumlah aktiva tertimbang menurut resiko. Oleh karena itu, untuk membantu kekurangan modal beberapa bank yang dinilai cukup baik, pemerintah telah

melaksanakan program rekapitalisasi. Sedangkan untuk perusahaan perbankan yang modalnya tidak negatif dapat menutup kekurangan modal atau mengendalikan kebutuhan modal dengan meminimalkan resiko aktiva produktifnya. Misalnya dengan mengurangi aktiva tetap yang bobot resikonya 100 persen menjadi giro pada bank lain atau penempatan pada bank lain dengan kolektibilitas lancar yang bobot resikonya hanya 20 persen.

Penurunan kualitas aktiva produktif menyebabkan meningkatnya cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Penurunan tersebut juga menyebabkan menurunnya rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko, karena semakin menurunnya kolektibilitas dari suatu aktiva, maka bobot resiko akan semakin besar, sehingga modal minimum yang harus disediakan juga semakin besar. Sedangkan semakin menurunnya kolektibilitas dari suatu aktiva menyebabkan persentase cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang harus dibentuk semakin besar. Hal tersebut juga mengakibatkan semakin meningkatnya biaya operasional untuk penurunan atas aktiva produktif termasuk biaya penghapusan piutang tak tertagih atau kredit macet.

Oleh karena itu, perusahaan perbankan harus mengendalikan aktiva produktifnya semaksimal mungkin. Misalnya dengan mengurangi jumlah kredit bermasalah, pembinaan kepada debitur, menempatkan dana dengan resiko seminimal mungkin.

Peningkatan biaya bunga disebabkan oleh adanya *negative spread*. Oleh karena itu, perusahaan perbankan sebaiknya menggunakan sumber dana murah, seperti tabungan dan giro, serta mengurangi sumber dana mahal, yaitu deposito.

Sesuai dengan peranan bank sebagai lembaga perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, maka jumlah kredit yang diberikan hendaknya seimbang dengan jumlah dana pihak ketiga yang diterima. Bila jumlah kredit lebih kecil dari pada jumlah dana pihak ketiga, maka kelebihan dana dapat ditempatkan pada kegunaan yang lain, seperti giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, atau surat-surat berharga, tetapi jangan digunakan untuk membeli aktiva tetap yang tidak diperlukan karena aktiva tetap tidak secara langsung menghasilkan.

Pemberian kredit baru tidak hanya berdasarkan pada aspek jaminan tetapi berpegang pada prinsip 5 C, yaitu *character*, *capacity*, *capital*, *collateral*, dan *condition*. Karena walaupun jaminan memenuhi persyaratan tetapi karakter debitur tidak baik, bila terjadi wanprestasi, proses penyelesaian kreditnya juga menjadi sukar. Tetapi bila hanya memperhatikan karakter yang baik tetapi jaminan tidak mencukupi, bila sewaktu-waktu terjadi wanprestasi, maka pihak bank kemungkinan akan mengalami kerugian karena debitur tidak mampu untuk mengembalikan pinjamannya. Oleh karena itu seluruh aspek harus diperhatikan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

Hasil pengujian data dan hipotesa dengan menggunakan *t-test* pada tingkat signifikansi 5 persen menunjukkan bahwa keseluruhan rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan perbankan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997.

Sedangkan hasil pengujian data dan hipotesa untuk masing-masing indikator kinerja keuangan perusahaan perbankan menunjukkan bahwa :

1. Berdasarkan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997.
2. Berdasarkan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997.
3. Berdasarkan rasio pendapatan bunga terhadap aktiva produktif, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997.

4. Berdasarkan rasio pendapatan bunga terhadap biaya bunga, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997.
5. Berdasarkan rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997.
6. Berdasarkan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997.
7. Berdasarkan *cash ratio*, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997.
8. Berdasarkan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga, kinerja keuangan perusahaan perbankan sesudah tahun 1997 berbeda secara signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum tahun 1997.

Seluruh rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan perbankan signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen, kecuali rasio pendapatan bunga terhadap biaya bunga signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen.

## 6.2. Saran

Untuk menutup kekurangan modal atau untuk mengendalikan kebutuhan modalnya dapat dilakukan dengan meminimalkan resiko aktiva produktifnya.

Perusahaan perbankan perlu untuk meningkatkan unsur kehati-hatian dalam memanfaatkan dana produktifnya khususnya dalam menempatkan dananya dan dalam pemberian kredit.

Dalam memberikan kredit baru, perusahaan perbankan perlu untuk menganalisa dengan memperhatikan unsur 5 C, yaitu *character*, *capacity*, *capital*, *collateral*, dan *condition* sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Perusahaan perbankan sebaiknya menggunakan sumber dana murah, seperti tabungan dan giro, serta mengurangi sumber dana mahal, yaitu deposito, untuk menurunkan biaya bunga.

## 6.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah :

1. Perusahaan perbankan yang digunakan sebagai sampel tidak dibedakan berdasarkan besaran bank, status bank, dan kepemilikan bank, termasuk juga di dalamnya bank *take over*, bank yang mengikuti program rekapitalisasi, dan bank *go public*.
2. Laporan keuangan publikasi yang diterbitkan merupakan laporan keuangan posisi 31 Desember dan tidak didapatkan laporan keuangan publikasi posisi 30 Juni 1997 yang diharapkan dapat menunjukkan kondisi perusahaan perbankan sebenarnya sebelum adanya pengaruh krisis moneter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto, 1999, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, BPFE, Yogyakarta, Edisi keempat.
- Bank Indonesia, 1995, Pedoman Penyusunan Laporan Bulanan Bank Umum.
- Bank Indonesia, 1997a, Direktori Perbankan Indonesia.
- Bank Indonesia, 1997b, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Volume XXX, Nomor 7.
- Bank Indonesia, 1997c, Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia, Nomor 30/11/KEP/DIR, tanggal 30 April 1997, tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia, 1998a, Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia, Nomor 30/277/KEP/DIR, tanggal 19 Maret 1998, tentang Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia, 1998b, Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia, Nomor 31/146/KEP/DIR, tanggal 12 November 1998, tentang Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/20/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank,
- Bank Indonesia, 1998c, Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia, Nomor 31/147/KEP/DIR, tanggal 12 November 1998, tentang Kualitas Aktiva Produktif.
- Bank Indonesia, 1998d, Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia, Nomor 31/148/KEP/DIR, tanggal 12 November 1998, tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.
- Bank Indonesia, 1999a, Direktori Perbankan Indonesia.
- Bank Indonesia, 1999b, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Volume XXXII, Nomor 7.
- Benny Handhoni, 1996, Runtuhnya Dominasi Bank Papan Atas, Infobank, Edisi Juli, Nomor 199, halaman 20 – 39.
- Chaerul D. Djakman, 1999, Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (terjemahan), Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta, Edisi Ketujuh.
- Eko B. Supriyanto, 1998, Mari Menilai Rapor Bank Anda, Infobank, Edisi Juni, Nomor 226, halaman 20 – 31.

- Eko B. Supriyanto, 2000, Rating Bank dengan Lima Kriteria, Infobank, Edisi Juli, Nomor 251, halaman 16 – 30.
- Farid Harianto dan Siswanto Sudomo, 1998, Perangkat dan Teknik Analisis Investasi, PT. Bursa Efek Jakarta, Jakarta, Edisi pertama.
- Halim Alamsyah, 1998, Restrukturisasi Perbankan dan Dampaknya Terhadap Kegiatan Ekonomi dan Pengendalian Moneter, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 1, Nomor 3, halaman 121 – 145.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 1994, Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat, Jakarta.
- Indira dan Dadang Muljawan, 1998, Memprediksi Kondisi Perbankan Melalui Pendekatan Solvency Secara Dinamis, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 1, Nomor 2, halaman 169 – 184.
- Mas'ud Machfoedz, 1994, Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia, Kelola, Nomor 7/III/1994, halaman 114 – 137.
- Mas'ud Machfoedz, 1999a, Pengaruh Krisis Moneter Pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Volume 14, Nomor 1, halaman 37 – 49.
- Mas'ud Machfoedz, 1999b, Profil Kinerja Finansial Perusahaan-Perusahaan Yang Go-Public di Pasar Modal ASEAN, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Volume 14, Nomor 3, halaman 56 – 72.
- Mucharor Djalil, 1997, Di Balik Tabel Wajah Perbankan, Infobank, Edisi Juni, Nomor 210, halaman 20 – 38.
- Payamta dan Mas'ud Machfoedz, 1999, Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta, Kelola, Nomor 20/VIII/1999, halaman 54 – 69.
- Ruddy Tri Santoso, 1997, Prinsip Dasar Akuntansi Perbankan, Andi Offset, Yogyakarta, Cetakan kedua.
- Teguh Pudjo Muljono, 1999a, Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan, Djambatan, Jakarta, Cetakan keenam.
- Teguh Pudjo Muljono, 1999b, Bank Auditing, Djambatan, Jakarta, Cetakan kelima.
- Teguh Pudjo Muljono, 1996, Bank Budgeting Profit Planning and Control, BPFE, Yogyakarta, Cetakan pertama.
- Undang-Undang Republik Indonesia, 1992, Nomor 7, tentang Perbankan.